BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kabupaten Barito Kuala

Kabupaten Barito Kuala adalah salah satu dari tiga belas kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan ibu kota Marabahan. Kabupaten ini secara resmi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan. Undang-undang tersebut ditetapkan pada tanggal 4 Juli 1959, dan sejak 4 Januari 1960, Barito Kuala mulai menjalankan fungsi pemerintahan secara otonom. Sebelum menjadi kabupaten, wilayah ini merupakan bagian dari kawedanan di bawah administrasi Kabupaten Banjar. Pembentukan daerah otonom ini dilatarbelakangi oleh sejumlah pertimbangan strategis, antara lain luas wilayah yang relatif besar, pertumbuhan penduduk yang signifikan, serta kekayaan sumber daya alam yang dinilai mampu menopang pembangunan daerah secara mandiri.¹⁶⁴

Penamaan "Barito Kuala" merujuk pada posisi geografisnya yang terletak di muara (kuala) Sungai Barito, salah satu sungai utama dan terpanjang di Kalimantan Selatan.¹⁶⁵ Sungai Barito memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai jalur transportasi tradisional, sumber penghidupan melalui sektor perikanan dan pertanian, maupun jalur perdagangan yang sejak

¹⁶⁴ Agus Sateria, *Barito Kuala Dalam Angka: Barito Kuala In Figures 2008* (Marabahan: Badan Pusat Statistik Kab. Barito Kuala, 2008).

¹⁶⁵ Hasanuddin Murad, *Profil Kabupaten Barito Kuala: Di Usia ke-50* (Marabahan: Bagian Humas dan Protokol Setdakab. Batola, 2010), h. 8.

dahulu menghubungkan wilayah pedalaman dan pesisir. Sungai ini juga memiliki peran historis dalam menjalin konektivitas dengan pusat kekuasaan seperti Kesultanan Banjar. Karena itu, keberadaan Sungai Barito menjadi unsur penentu dalam pembentukan identitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Barito Kuala.

Berdasarkan data statistik tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala tercatat sebanyak 324.502 jiwa. Sedangkan luas wilayah Kabupaten Barito Kuala mencapai 2.996,46 km², yang setara dengan sekitar 7,99% dari total luas Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun secara astronomis, Kabupaten Barito Kuala terletak antara 2°29'50" - 3°30'18" Lintang Selatan dan 114°20'50" - 114°50'18" Bujur Timur, dengan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Batas Utara: Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin.
- Batas Selatan: Laut Jawa.
- Batas Timur: Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin.
- Batas Barat: Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.¹⁶⁶

Secara administratif, Kabupaten Barito Kuala terdiri dari 17 kecamatan, yaitu: Kecamatan Marabahan, Kecamatan Bakumpai, Kecamatan Kuripan, Kecamatan Barambai, Kecamatan Anjir Pasar, Kecamatan Anjir Muara, Kecamatan Alalak, Kecamatan Cerbon, Kecamatan Jejangkit, Kecamatan Belawang, Kecamatan Mandastana, Kecamatan Mekarsari, Kecamatan Rantau Badauh, Kecamatan Tabukan, Kecamatan Tabunganen, Kecamatan Tamban, dan Kecamatan Wanaraya.

¹⁶⁶ Toyib Nasikun, *Kabupaten Barito Kuala.....*, h. 5.

2. Keadaan dan Kondisi Kabupaten Barito Kuala

a. Kondisi Alam dan Potensi Ekonomi

Kabupaten Barito Kuala memiliki karakteristik geografis yang khas, yaitu didominasi oleh wilayah dataran rendah serta kawasan rawa pasang surut. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh dinamika pasang surut air dari Sungai Barito dan Laut Jawa, yang menyebabkan wilayah ini kerap mengalami kenaikan permukaan air pada saat pasang. Meskipun demikian, fenomena ini tidak dapat dikategorikan sebagai banjir dalam pengertian umum, karena tidak menimbulkan kerusakan signifikan terhadap permukiman penduduk maupun infrastruktur.

Karakteristik geografis tersebut justru memberikan sejumlah keuntungan bagi masyarakat setempat, khususnya dalam bidang pertanian, perikanan, dan perkebunan, yang merupakan sektor-sektor utama penopang perekonomian daerah. Dalam sektor pertanian, Kabupaten Barito Kuala dikenal sebagai salah satu lumbung padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini ditunjang oleh ketersediaan lahan pasang surut seluas kurang lebih 120.000 hektar serta sistem irigasi yang bersumber dari Sungai Barito.¹⁶⁷ Selain tanaman padi, berbagai komoditas hortikultura seperti jeruk, semangka, dan cabai juga menjadi produk unggulan daerah ini.

Sektor perikanan air tawar turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Sungai Barito menyediakan sumber daya ikan seperti patin, nila, gabus, dan lele, yang tidak hanya menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian penduduk, tetapi juga memenuhi kebutuhan

¹⁶⁷ Ferry Juniansyah, Fitria Handayani dan Anggraini Purwasih, "Analisis Pasang Surut Terhadap Produktivitas Padi Daerah Irigasi Rawa Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala", *Kacapuri : Jurnal Keilmuan Teknik Sipil* 6, no. 2 (2023): h. 339.

konsumsi lokal. Di samping itu, sektor perkebunan menjadi elemen penting dalam struktur ekonomi daerah, dengan komoditas andalan seperti kelapa, kelapa sawit, dan karet. Komoditas-komoditas ini memiliki nilai jual tinggi dan sebagian besar dipasarkan ke luar daerah. Kabupaten Barito Kuala juga dikenal sebagai sentra penghasil jeruk Siam terbesar di Kalimantan Selatan, yang menunjukkan potensi besar dalam diversifikasi produk pertanian.¹⁶⁸

Dengan keberagaman potensi sumber daya alam yang dimiliki serta dukungan kondisi geografis yang relatif mendukung, Kabupaten Barito Kuala memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Optimalisasi sektor-sektor unggulan ini diharapkan dapat memperkuat daya saing ekonomi daerah, baik pada level lokal, regional, maupun nasional. Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi-tradisi lokal yang menjadi identitas budaya, salah satunya adalah tradisi *Batunggu Kubur*. Keberlanjutan praktik seperti *Batunggu Kubur* sedikit banyaknya bergantung pada stabilitas ekonomi masyarakat, karena pelaksanaannya membutuhkan dukungan logistik, waktu, dan partisipasi kolektif. Oleh karena itu, upaya pengembangan ekonomi daerah tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan materi semata, tetapi juga mendukung pelestarian nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat Barito Kuala.

b. Keberagaman Suku, Budaya dan Agama di Kabupaten Barito Kuala

Kabupaten Barito Kuala merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan keragaman budaya yang signifikan. Suku Banjar

¹⁶⁸ Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Kalimantan Selatan. Diakses 18 Januari 2025. <https://kalsel.bsip.pertanian.go.id/berita/fgd-jeruk-siam-dan-padi-upaya-meningkatkan-daya-saing-produk-pertanian-lahan-pasang-surut>.

mendominasi baik dari segi jumlah penduduk maupun pengaruh budaya, dengan Bahasa Banjar menjadi alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, terdapat juga Suku Bakumpai, yang merupakan sub-etnis dari Dayak Ngaju, yang telah mengalami akulturasi dengan budaya Banjar dan mayoritasnya memeluk agama Islam.¹⁶⁹ Selain suku-suku tersebut, Kabupaten Barito Kuala juga dihuni oleh sejumlah kelompok pendatang, seperti suku Jawa, Madura, dan Bugis, yang turut berkontribusi pada keragaman sosial dan budaya di wilayah ini.

Keberagaman etnis ini memperkaya budaya lokal yang berkembang secara dinamis. Tradisi dan adat istiadat masih terpelihara dengan baik, terutama dalam aspek kehidupan sosial dan nilai kemasyarakatan. Budaya Banjar tampak dominan dalam bahasa, kesenian, pakaian adat, dan kuliner, namun pengaruh budaya dari suku lain turut mewarnai kehidupan masyarakat melalui proses akulturasi. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kebersamaan tetap dijunjung tinggi sebagai bagian dari identitas kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keragaman bukanlah penghambat, melainkan kekuatan budaya yang membentuk karakter masyarakat yang adaptif dan inklusif.

Selain keberagaman suku dan budaya, kehidupan beragama di Barito Kuala juga menunjukkan toleransi yang tinggi. Islam menjadi agama mayoritas dan memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur sosial dan budaya, yang tercermin melalui berbagai praktik keagamaan seperti pengajian, haul, Maulid Nabi, serta tradisi *Batunggu Kubur*. Meski demikian, pemeluk agama lain seperti Kristen, dan Hindu juga hidup berdampingan dalam suasana damai dan saling

¹⁶⁹ Toyib Nasikun, *Kabupaten Barito Kuala.....*, h. 167.

menghargai.¹⁷⁰ Dalam konteks ini, keberagaman suku, budaya, dan agama tidak hanya memperkuat harmoni sosial, tetapi juga menjadi lahan subur bagi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dalam tradisi masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* yang sarat akan nilai religius, sosial, dan edukatif.

c. Lokasi Penelitian

Dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala, penulis menetapkan tiga kecamatan sebagai lokasi penelitian, yaitu:

1) Kecamatan Marabahan

Kecamatan Marabahan merupakan ibu kota Kabupaten Barito Kuala dan memiliki peran strategis dalam pemerintahan, perekonomian, serta perkembangan sosial masyarakat. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 221 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 22.832 jiwa. Secara historis, pada abad ke-15 wilayah ini dikenal sebagai Bandar Muara Bahan, salah satu pusat perdagangan penting dari Kerajaan Negara Daha, karena letaknya yang strategis di pertemuan tiga sungai besar: Sungai Banjar (Barito hilir), Sungai Dusun (Barito hulu), dan Sungai Bahan (Sungai Negara).¹⁷¹ Secara administratif, Kecamatan Marabahan terdiri dari 10 kelurahan/desa, yaitu: Kelurahan Marabahan Kota, Kelurahan Ulu Benteng, Desa Penghulu, Desa Baliuk, Desa Bagus, Desa Sido Makmur, Desa Antar Baru, Desa Antar Jaya, Desa Antar Raya, dan Desa Karya Maju.

¹⁷⁰ Siti Patimah, Zainul Akhyar dan Harpani Mathnuh, "Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala" *Pendidikan Kewarganegaraan: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian maupun Pemikiran Kritis* 5, no. 9 (2015): 731

¹⁷¹ Lisyawati Nurcahyani dan Juniar Purba, *Kota Marabahan: Kabupaten Barito Kuala dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV. Media Jaya Abadi, 2020), h. 31.

2) Kecamatan Barambai

Kecamatan Barambai memiliki luas wilayah sekitar 183 km² dengan jumlah penduduk mencapai 16.405 jiwa. Daerah ini memiliki dinamika sosial yang khas, terutama dengan adanya praktik-praktik tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Secara administratif, kecamatan ini terdiri atas 11 desa, yaitu: Desa Barambai, Desa Kolam Kiri, Desa Kolam Kiri Dalam, Desa Kolam Kanan, Desa Handil Barabai, Desa Sungai Kali, Desa Bagagap, Desa Pendalaman, Desa Pendalaman Baru, Desa Karya Tani, dan Desa Karya Baru.

3) Kecamatan Belawang

Kecamatan Belawang memiliki luas wilayah sebesar 80,25 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 14.406 jiwa. Meskipun wilayah ini lebih kecil dibanding dua kecamatan sebelumnya, namun karakteristik sosial dan budaya masyarakatnya sangat relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks pelestarian tradisi keagamaan dan sosial. Secara administratif, Kecamatan Belawang terdiri atas 13 desa, yakni: Desa Ranga Surya, Desa Karang Buah, Desa Karang Dukuh, Desa Samuda, Desa Parimata, Desa Belawang, Desa Murung Keramat, Desa Sungai Seluang, Desa Sungai Seluang Pasar, Desa Binaan Baru, Desa Patih Selira, Desa Bambang, dan Desa Sukaramai.

Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Barito Kuala, khususnya di Kecamatan Marabahan, Barambai, dan Belawang, didasarkan pada pertimbangan akademis, kultural, dan historis yang relevan dengan fokus kajian. Ketiga kecamatan ini merupakan wilayah yang masih mempertahankan tradisi-tradisi lokal bernuansa keagamaan, termasuk praktik *Batunggu Kubur* yang menjadi

perhatian utama dalam penelitian ini. Kecamatan Marabahan dipilih karena merupakan pusat pemerintahan dan budaya yang strategis, serta memiliki nilai historis sebagai bekas Bandar Muara Bahan, pusat perdagangan penting pada masa lampau bahkan hingga sekarang.

Sementara itu, pemilihan Kecamatan Barambai dan Kecamatan Belawang dilandasi oleh pertimbangan bahwa di beberapa desa di wilayah tersebut ditemukan sejumlah makam kuno Islam yang diyakini sebagai peninggalan awal masuk dan berkembangnya Islam di kawasan Barito Kuala, bahkan ada satu desa yakni Desa Bambang di Kecamatan Belawang yang hampir penduduknya bergelar *gusti*. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kecamatan tersebut menjadi salah satu titik terbentuknya permukiman masyarakat yang bercorak Islam di wilayah Kabupaten Barito Kuala, sekaligus menjadi pusat penyebaran nilai-nilai keagamaan Islam. Selain alasan tersebut di atas, ketiga kecamatan ini dipilih karena wilayahnya yang relatif mudah diakses, sehingga mendukung kelancaran pengumpulan data lapangan dan memperkuat validitas hasil penelitian.

B. Penyajian Data

Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, termasuk sejarah dan prosesi pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi guna memperoleh data yang akurat dan komprehensif. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan, dari tanggal 8 Januari 2025 hingga 8 Maret 2025 di Kabupaten Barito Kuala, diperoleh data mengenai tradisi *Batunggu Kubur* sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala

a. Asal Mula Tradisi *Batunggu Kubur*

Asal mula tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala tidak dapat ditentukan secara pasti berdasarkan ingatan kolektif masyarakat setempat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya catatan tertulis mengenai waktu pertama kali dilaksanakan. Beberapa tokoh yang telah lanjut usia menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak mereka masih muda dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Namun, mereka tidak dapat memastikan kapan tradisi ini pertama kali mulai dilakukan, karena telah menjadi kebiasaan yang terus berlanjut dari generasi ke generasi. Tokoh agama di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Guru H. M. Syafi'i menyatakan:

“Tradisi Batunggu Kubur yang dilakukan masyarakat di daerah Marabahan ini tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali dilakukan dan di mana. Akan tetapi, tradisi ini sudah sejak dulu ada di daerah Marabahan. Ketika saya berusia remaja, waktu itu sudah pernah melihat orang melaksanakan tradisi ini. Karena penasaran, pada saat itu saya sempat bertanya dengan almarhum kakek saya tentang tradisi tersebut, lalu beliau memberikan pemahaman kepada saya bahwa Batunggu Kubur adalah sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dulu. Dan katanya lagi, tradisi tersebut memang sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga masyarakat di sini sudah terbiasa menjalankannya tanpa pernah benar-benar tahu kapan pertama kali dimulai”¹⁷²

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, tokoh agama di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Guru Usman juga menyatakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Guru H. M. Syafi'i.

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Guru H. M. Syafi'i (78 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

“Saya sendiri tidak pernah menemukan penjelasan tentang asal mula tradisi Batunggu Kubur ini muncul, tetapi masih teringat dalam ingatan saya bahwa sejak kecil saya sudah pernah melihat praktik ini dilakukan oleh masyarakat. Bahkan almarhum orang tua saya pun dulu juga mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui awal muasal tradisi Batunggu Kubur ini dilakukan. Satu hal yang pasti bahwa seingat saya Batunggu Kubur ini dulu pasti dilakukan pada orang yang mati bungkus”¹⁷³

Informasi terkait asal mula tradisi *Batunggu Kubur* juga datang dari tokoh masyarakat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Ahmad Huzaini juga menyatakan:

“Saya tidak mengetahui secara pasti kapan awal mula tradisi Batunggu Kubur pertama kali dimulai. Namun, tradisi ini bukan sesuatu yang baru muncul 10 atau 20 tahun belakangan ini, melainkan sudah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat. Sejak saya berusia 26 tahun, sudah pernah ikut Batunggu Kubur bersama para tetua masyarakat. Mereka sering mengatakan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari kebiasaan turun-temurun, tanpa tahu kapan dan bagaimana awal mulanya. Yang jelas, dari dulu hingga sekarang, masyarakat di sini masih menjalankannya”¹⁷⁴

Pendapat serupa juga disampaikan oleh salah satu anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur* di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Ibu Hj. Arminah menyatakan:

“Saya sendiri tidak tahu persis sejak kapan tradisi Batunggu Kubur ini mulai dilakukan. Tapi yang jelas, di keluarga kami tradisi ini sudah ada sejak zaman nini datu. Dari kecil saya sudah melihat sendiri, setiap ada anggota keluarga yang meninggal, maka ada yang menunggu di kuburnya. Sampai sekarang pun, tradisi ini masih terus dijalankan, baik oleh keluarga kami maupun oleh masyarakat di sini”¹⁷⁵

Selain pendapat dari tokoh agama, tokoh masyarakat serta anggota keluarga yang pernah *Batunggu Kubur* di atas, seorang aparat desa di Desa

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan Guru Usman (53 tahun) tanggal 07 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Hj. Arminah (71 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 07.00 WITA

Sukaramai Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Bapak Herman memberikan analisisnya terkait awal mula pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*.

“Secara pribadi, saya tidak mengetahui informasi pasti mengenai asal-usul tradisi Batunggu Kubur. Bahkan para tetua kampung juga tidak mengetahui dengan jelas kapan tradisi ini pertama kali muncul. Mereka hanya menyebut bahwa tradisi ini sudah dilakukan sejak lama dan terus diwariskan dari masa ke masa. Namun jika kita lihat dari praktiknya yang sangat kental dengan nuansa keislaman seperti pembacaan tahlil, pembacaan al-Qur'an, dan doa bersama; saya melihat ada kemungkinan besar bahwa tradisi ini berkembang seiring dengan proses Islamisasi di tanah Banjar”

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa asal mula tradisi *Batunggu Kubur* tidak dapat dipastikan secara pasti dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Seluruh informan menyampaikan bahwa tidak terdapat sumber tertulis maupun keterangan lisan yang dapat menjelaskan dengan tepat kapan dan di mana tradisi ini pertama kali dilaksanakan. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga keberadaannya telah mengakar kuat dalam budaya lokal.

Para informan, baik dari kalangan tua maupun generasi muda, sepakat bahwa *Batunggu Kubur* sudah dijalankan sejak lama, bahkan menurut kesaksian sebagian informan yang sudah sepuh menyatakan tradisi ini sudah ada sejak masa kakek-nenek mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki kesinambungan yang kuat antar generasi. Selain itu, kuatnya unsur keislaman dalam praktik tradisi ini, seperti tahlil, doa bersama, dan pembacaan al-Qur'an, memberikan indikasi bahwa tradisi ini tidak menutup kemungkinan berkembang seiring dengan proses Islamisasi di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya dalam konteks budaya masyarakat Banjar.

b. Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur*

Tradisi *Batunggu Kubur* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Barito Kuala yang masih dilestarikan hingga saat ini. Meskipun tidak ditemukan catatan tertulis yang secara jelas menjelaskan asal mula tradisi ini, masyarakat tetap melaksanakan *Batunggu Kubur* secara turun-temurun dengan berbagai pertimbangan sosial, budaya, dan religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga setempat, ditemukan beragam maksud dan tujuan yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi ini, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, penghormatan terhadap almarhum, dan solidaritas sosial dalam komunitas.

1) Ikhtiar untuk Mendatangkan Rahmat bagi Almarhum

Maksud dari *Batunggu Kubur* adalah untuk mendatangkan rahmat bagi almarhum. Hal ini diungkapkan oleh Guru Usman, salah seorang tokoh agama di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

“Batunggu Kubur itu dilakukan sebagai bentuk ikhtiar dari keluarga untuk memohon kepada Allah SWT, agar almarhum diberikan rahmat dan ampunan. Harapannya, lewat bacaan al-Qur’an dan doa-doa yang dibacakan oleh para penunggu kubur dan keluarga, almarhum bisa mendapatkan ketenangan di alam kubur, dan amal ibadahnya diterima di sisi Allah SWT”¹⁷⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut, tokoh masyarakat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Ahmad Huzaini menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Tradisi Batunggu Kubur dilakukan sebagai wujud doa dan kepedulian keluarga terhadap almarhum. Melalui bacaan al-Qur’an, tahlil,

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Usman (53 tahun) tanggal 07 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

dan doa, diharapkan Allah SWT mencurahkan rahmat-Nya kepada almarhum dan mengampuni dosa-dosanya, serta memudahkan almarhum dalam menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur”¹⁷⁷

Serupa dengan pendapat tersebut di atas, salah seorang masyarakat di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Hamzah menyatakan:

“Tradisi Batunggu Kubur ini adalah bentuk kepedulian keluarga terhadap almarhum. Dengan berkumpul, membaca Yasin, berzikir, dan khususnya membaca al-Qur’an sampai khatam, diharapkan Allah SWT menerangi kubur almarhum dengan curahan rahmat-Nya, serta memberikan tempat terbaik bagi almarhum di sisi-Nya”¹⁷⁸

Tradisi *Batunggu Kubur* dipandang oleh masyarakat sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon rahmat Allah bagi almarhum. Salah satu anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur*, yakni Ibu Hj. Arminah yang tinggal di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala menyampaikan bahwa terdapat kekhawatiran di kalangan keluarga jika makam kerabat yang meninggal tidak dilakukan *Batunggu Kubur*. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan kemungkinan almarhum mengalami kesulitan di alam kubur.

“Kalau ada keluarga yang meninggal dunia, lalu kuburnya tidak ditunggu, terkadang ada rasa khawatir; takutnya almarhum itu mengalami kesulitan di dalam kubur. Sehingga jika tidak dilakukan Batunggu Kubur, di rumah almarhum pasti akan diadakan tahlilan semampunya untuk mendoakan almarhum, mudah-mudahan dirahmati Allah di alam kuburnya”

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa maksud dari pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* adalah sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk

¹⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Hamzah (53 tahun) tanggal 31 Januari 2025 pukul 15.00 WITA

memohon rahmat Allah SWT bagi almarhum. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah agar almarhum memperoleh kelapangan, keselamatan, dan kedamaian di alam kubur.

2) Menghindarkan dari Praktik Ilmu Hitam

Pada masa lampau, praktik-praktik ilmu hitam diketahui cukup marak terjadi, termasuk dalam praktiknya menjadikan area makam sebagai media pelaksanaannya. Kondisi tersebut mendorong keluarga almarhum untuk melakukan penjagaan terhadap makam yang kemudian di isi dengan pembacaan doa, tahlil, serta ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan spiritual. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh tokoh agama di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Guru H. M. Syafi'i menyatakan:

"Dahulu, jika ada wanita hamil yang meninggal dalam kondisi masih mengandung (mati bungkus), makamnya wajib dijaga, terutama jika lokasinya jauh dari pemukiman. Hal ini dilakukan karena ada kekhawatiran makam tersebut dibongkar oleh orang-orang yang ingin mengambil janin di dalam kandungannya yang ikut meninggal. Konon, kepala janin tersebut akan di lala (diekstrak) untuk diambil minyaknya, yang mana asap dari hasil pembakaran minyak tersebut sangat ampuh digunakan sebagai obat bius, dan ini zaman dulu sering digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan aksi pencurian pada masa itu"¹⁷⁹

Selain itu, tokoh agama di Desa Bagagap Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Guru H. Gumberi menyatakan:

"Dulu, ada kepercayaan bahwa tulang janin dari seorang ibu yang meninggal dalam keadaan hamil (mati bungkus) sangat ampuh dijadikan dadu dalam perjudian, karena diyakini bisa membawa kemenangan bagi penggunanya. Namun, untuk mendapatkan khasiat dari janin tersebut, pelaku harus menyalahi (menggauli) mayat si ibu, lalu meminta izin

¹⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Guru H. M. Syafi'i (78 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

kepadanya untuk membawa janin tersebut. Konon, setelah ritual itu dilakukan, janin yang diambil dianggap sebagai anak dari pelaku, sehingga kekuatan mistisnya bisa berpindah dan memberikan keberuntungan dalam berjudi”¹⁸⁰

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* adalah untuk menjaga makam atau jenazah agar tidak dijadikan sarana praktik ilmu hitam. Tradisi ini dimaksudkan sebagai bentuk upaya preventif masyarakat dalam mencegah terjadinya penyimpangan yang dapat menimbulkan dampak negatif atau merugikan bagi lingkungan sosial sekitar.

3) Menjaga Makam agar Terhindar dari Kerusakan

Salah satu tujuan pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* adalah untuk menjaga makam yang baru dibuat agar tetap terawat, bersih, dan terhindar dari kerusakan akibat faktor alam maupun gangguan lainnya. Menurut keterangan salah seorang anggota keluarga yang pernah *Batunggu Kubur* di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Utuh menyatakan:

“Zaman dulu, daerah sini masih berupa hutan lebat dan banyak hewan liar yang berkeliaran. Hal ini membuat makam yang baru dibuat rentan dibongkar oleh hewan-hewan tersebut untuk mencari makan, karena tanah makam yang masih gembur dan belum mengeras maka ditunggulah makam tersebut agar tetap aman dari kerusakan. Dulu pernah terjadi ada makam seorang bayi digali oleh babi hutan”¹⁸¹

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa maksud pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* adalah untuk menjaga keutuhan makam. Hal ini bertujuan

¹⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Guru H. Gumberi (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Utuh (65 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

memastikan bahwa makam dan jenazah yang terkubur di dalamnya tetap utuh serta terlindung dari segala bentuk gangguan yang berpotensi merusak keutuhannya.

2. Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur*

Tradisi *Batunggu Kubur* merupakan salah satu praktik budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat Kabupaten Barito Kuala. Tradisi ini telah menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap lestari hingga saat ini. Pelaksanaannya berkaitan erat dengan adat dan kepercayaan masyarakat setempat dalam memberikan penghormatan serta mendoakan almarhum, sebagai bentuk kepedulian keluarga dan kerabat yang ditinggalkan. Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan setelah prosesi pemakaman selesai, dengan rentang waktu yang bervariasi, sesuai dengan kesepakatan dan kemampuan keluarga almarhum. Tokoh agama di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Guru H. M. Syafi'i memberikan keterangan:

*“Batunggu Kubur dilaksanakan setelah semua proses penguburan jenazah selesai, lokasinya disamping makam dan lama waktunya paling sering dilakukan selama tiga hari tiga malam, bisa juga tujuh hari tujuh malam tergantung permintaan keluarga almarhum. Bahkan ada yang masih berlangsung sampai sekarang, yakni makam H. Abdussamad Sulaiman HB (H. Leman) sudah kurang lebih 10 tahun ditunggu makamnya secara bergiliran”*¹⁸²

Salah seorang anggota keluarga yang pernah *Batunggu Kubur* sekaligus juga sebagai pelaku dari *Batunggu Kubur* yang tinggal di Desa Sungai Kali

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Guru H. M. Syafi'i (78 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Japri juga menyatakan hal yang serupa.

*“Pelaksanaan Batunggu Kubur dilakukan segera setelah proses pemakaman selesai. Waktunya selama tiga hari tiga malam, meskipun juga pernah ada yang meminta untuk Batunggu Kubur selama lima hari lima malam dan tujuh hari tujuh malam. Adapun tempat pelaksanaannya adalah di makam orang yang meninggal dunia, dan biasanya yang Batunggu Kubur itu jumlahnya tiga orang”*¹⁸³

Senada dengan itu, salah seorang anggota keluarga yang pernah melakukan *Batunggu Kubur* yang beralamat di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Ibu Hj. Arminah menerangkan:

*“Jika ada anggota keluarga kami yang meninggal dunia, dan dilakukan Batunggu Kubur maka biasanya waktunya dilakukan selama tiga hari tiga malam; dimulai setelah jenazah selesai dimakamkan dan kemudian ditalqinkan. Adapun tempat pelaksanaan tradisi Batunggu Kubur itu adalah disamping makam anggota keluarga yang meninggal dunia”*¹⁸⁴

Penjelasan dari beberapa informan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya sejalan dengan temuan hasil observasi penulis di lapangan. Berdasarkan observasi tersebut, diketahui bahwa tradisi *Batunggu Kubur* dilaksanakan selama tiga hari tiga malam secara berturut-turut. Kegiatan ini berpusat di area yang terletak tepat di samping makam, yang menjadi lokasi utama pelaksanaan tradisi sepanjang rentang waktu tersebut

Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* yang dilakukan segera setelah proses pemakaman selesai dimaksudkan agar doa-doa terus mengalir tanpa putus kepada almarhum. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus pelaku tradisi *Batunggu*

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan Japri (46 tahun) tanggal 23 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Hj. Arminah (71 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 07.00 WITA

Kubur, yakni Bapak Ahmad Huzaini yang tinggal di Desa Pendalaman Baru, Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala menyatakan:

*“Kami biasanya langsung mulai melakukan pembacaan al-Qur’an setelah jenazah dikuburkan dan ditalqinkan agar doa-doa terus mengalir, tanpa jeda, sebagaimana yang dihajatkan oleh keluarga almarhum”*¹⁸⁵

Senada dengan hal tersebut, salah seorang anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur*, yaitu Bapak Utuh yang berdomisili di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* dilakukan secara segera agar doa-doa terus mengalir kepada almarhum. Hal ini dianggap penting mengingat bahwa pada saat tersebut almarhum sedang menghadapi proses pertanyaan dari malaikat di alam kubur, yang dipandang sebagai momen kritis dan membutuhkan dukungan spiritual dari keluarga yang ditinggalkan.

*”Batunggu Kubur ini kami laksanakan secepatnya setelah pemakaman adalah supaya doa-doa bisa terus mengalir kepada almarhum. Karena telah diketahui bersama bahwa setelah almarhum dimakamkan, maka setelahnya ia akan ditanyai dalam kuburnya. Jadi, doa-doa perlu terus-menerus dipanjatkan agar almarhum memperoleh kemudahan dalam menghadapi pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir yang konon katanya jika tidak menjawab maka akan disiksa”*¹⁸⁶

Disamping itu, pilihan durasi tiga hari tiga malam yang sering diterapkan dalam tradisi *Batunggu Kubur* bukan tanpa alasan, melainkan mengandung makna simbolik tersendiri bagi masyarakat Barito Kuala. Berdasarkan hasil wawancara, ada informan yang menyatakan bahwa angka ganjil seperti tiga, lima, tujuh, atau sembilan dianggap memiliki nilai spiritual dalam ajaran Islam. Bapak Salman

¹⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Utuh (65 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala menyatakan:

“Durasi tiga hari tiga malam dipilih karena merupakan bilangan ganjil. Allah SWT itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, angka ganjil yang merujuk pada ke-Esa-an zat Allah diyakini membawa keberkahan serta menjadi simbol kesempurnaan. Karena itulah, tradisi ini dijalankan selama tiga hari tiga malam secara berurutan. Hal yang sama juga lazim berlaku dalam hal jumlah orang yang ikut menunggu kubur; jumlahnya selalu ganjil, biasanya terdiri dari tiga orang”¹⁸⁷

Selain keyakinan akan keistimewaan angka ganjil sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, aspek ekonomi juga menjadi faktor praktis yang turut memengaruhi teknis pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, khususnya dalam hal durasi kegiatan dan jumlah pelaku yang dilibatkan. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak Ahmad Huzaini, yakni salah satu pelaku tradisi *Batunggu Kubur* yang berdomisili di Desa Pendalaman Baru, Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala menyatakan:

“Upah yang kami terima selama tiga hari tiga malam Batunggu Kubur biasanya sekitar Rp 500.000,- per-orang. Tapi kalau keluarga almarhum tergolong orang yang berduit, kadang ada yang memberi lebih yakni bisa Rp 600.000,- sampai Rp 700.000,- per-orang. Bahkan mereka yang bisa dikatakan orang kaya pernah ada juga yang meminta untuk ditunggu kubur keluarganya sampai lima hari lima malam, dan tujuh hari tujuh malam”

Pendapat lainnya juga datang dari salah satu pelaku tradisi ini, yakni Bapak Japri yang tinggal di Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Penjelasannya menggambarkan bahwa selain faktor ekonomi, durasi tiga hari tiga malam juga merupakan waktu yang ideal untuk mengkhhatamkan al-Qur'an.

¹⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

“Kalau hanya satu hari saja, mengkhhatamkan al-Qur’an terasa terburu-buru bahkan bisa tidak memungkinkan untuk dapat khatam 30 juz. Sementara jika lebih dari tiga hari, tentu biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarga almarhum akan lebih besar. Dengan durasi tiga hari tiga malam, kami dapat membaca al-Qur’an dengan lebih tenang, menjaga ketepatan tajwid, dan tidak tergesa-gesa dalam melafalkannya”¹⁸⁸

Adapun terkait dengan pemilihan lokasi pelaksanaan tradisi ini yang berada tepat disisi makam almarhum juga bukan tanpa alasan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan, Bapak H. Ardiansyah yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Baliuk Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala menyatakan:

“Tradisi Batunggu Kubur ini dilakukan di samping makam agar pancaran rahmat dari bacaan ayat-ayat suci al-Qur’an secara langsung menyentuh almarhum. Sebenarnya, membaca di rumah juga tidak masalah dan rahmat Allah tetap sampai kepada almarhum. Namun, jika dilakukan di rumah terutama jika jaraknya jauh dari makam maka pancaran rahmatnya tidak sekuat ketika dibacakan langsung di dekat kubur”¹⁸⁹

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* umumnya dilakukan selama tiga hari tiga malam, meskipun dalam beberapa kasus berlangsung lebih lama sesuai dengan kesepakatan dan kemampuan finansial keluarga almarhum. Tradisi ini dilaksanakan segera setelah proses pemakaman jenazah selesai, dengan maksud agar doa-doa untuk almarhum terus mengalir sehingga ia memperoleh kelapangan di dalam kuburnya. Adapun lokasi pelaksanaannya yang dilakukan berada tepat di samping makam orang yang baru wafat, adalah sebagai simbol kedekatan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal dunia.

¹⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Japri (46 tahun) tanggal 23 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

¹⁸⁹ Hasil Wawancara dengan H. Ardiansyah (72 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

b. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan, tidak ditemukan adanya tata cara baku atau standar yang secara khusus mengatur jalannya prosesi pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* oleh masyarakat di Kabupaten Barito Kuala. Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* dijalankan secara fleksibel, di mana setiap keluarga yang melakukan tradisi ini memiliki keleluasaan dalam menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi sosial dan ekonomi masing-masing. Ketiadaan aturan baku yang mengatur jalannya prosesi pelaksanaan tradisi ini turut diperkuat oleh keterangan beberapa informan yang diwawancarai, yang menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* lebih bersifat kebiasaan turun-temurun tanpa panduan tertulis atau formal yang mengikat. Menurut keterangan salah seorang masyarakat di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Hamzah menyatakan:

“Sepengetahuan saya pelaksanaan tradisi Batunggu Kubur ini tidak terdapat adanya tahapan-tahapan khusus yang harus dilakukan; yang jelas selama pelaksanaan tradisi Batunggu Kubur ini, para penunggu kubur yang diminta secara khusus oleh keluarga almarhum yakni dalam hal ini anak-anak almarhum akan terus-menerus membaca al-Qur’an sampai tamat. Kemudian dihari terakhir dilakukan batamat (khataman) al-Qur’an, tahlil dan membaca doa arwah yang biasanya turut dihadiri oleh anak dan anggota keluarga almarhum sebagai pengantar berakhirnya pelaksanaan Batunggu Kubur”¹⁹⁰

Lebih lanjut, tokoh masyarakat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Ahmad Huzaini yang juga merupakan pelaku dari *Batunggu Kubur* menyatakan:

¹⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Hamzah (53 tahun) tanggal 31 Januari 2025 pukul 15.00 WITA

“Pelaksanaan Batunggu Kubur ini di mulai dengan bersama-sama membaca surah al-Fatihah yang dipimpin oleh salah seorang dari para penunggu dengan diawali dengan membaca tawasul yakni: “*Ilā ḥadhrati Sayyidinā wa Mawlānā Muḥammad al-Mushthafā Rasūlillāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam, wa ilā arwāhi sā’iril-anbiyā’i wal-mursalīn, wa ilā arwāhil-malā’ikah al-muqarrabīn, wa ilā arwāhi Āli Bayti Rasūlillāh ath-thayyibīn ath-thāhirīn, wa ilā arwāhi ash-shahābati al-kirām ajma’in, wa ilā arwāhil-awliyā’i wash-shālihīn, wa ilā arwāhil-‘ulamā’il-‘āmilīn wa al-murabbīn, wa ilā arwāhi jamī’il-muslimīn wal-muslimāt, wal-mu’minīn wal-mu’mināt, khushūshan ilā rūhi* (sebutkan nama orang yang dituju” Kemudian dilakukan pembacaan al-Qur’an oleh masing-masing penunggu kubur sampai khatam 30 juz. Dihari terakhir biasanya dilakukan batamat (khataman) al-Qur’an alakadarnya, tetapi kadang-kadang bisa juga dilakukan dirumah almarhum namun tetap Batunggu Kubur ini akan ditutup dengan tahlil dan doa arwah yang turut diikuti oleh keluarga almarhum diarea makam (lokasi Batunggu Kubur)”¹⁹¹

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh tokoh masyarakat di Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Bapak Salman yang mana ia juga merupakan pelaku *Batunggu Kubur* menyatakan:

“Tidak ada tata cara khusus dalam pelaksanaan *Batunggu Kubur*. Biasanya diawali dengan membaca surah al-Fatihah secara bersama-sama yang didahului dengan tawassul (*Ilā ḥadhrati an-Nabiyy al-Muṣṭafā Rasūlillāh Muḥammad ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam, khusūsan ilā rūhi* [nama almarhum/almarhumah]) dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur’an sampai khatam, minimal per-orang satu kali khatam. Tradisi ini jika dimulai pada pagi hari, maka akan berakhir juga pada pagi hari di hari ketiga jika dilakukan tiga hari dan begitupun seterusnya. Di hari terakhir, sebagai penanda selesainya *Batunggu Kubur*, maka dilakukan batamat (khataman) al-Qur’an secara sederhana, tidak seperti batamat al-Qur’an pada umumnya yang harus ada payung kembang dan lain-lain. Kemudian ditutup dengan tahlil dan doa arwah. Setelah itu, biasanya dilakukan pemasangan batu nisan oleh keluarga almarhum”¹⁹²

Meskipun tidak terdapat aturan baku yang mengikat dalam tata cara pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, terdapat aturan tak tertulis yang mesti dipatuhi oleh para penunggu, yakni kubur tidak boleh ditinggalkan selama proses

¹⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

¹⁹² Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

Batunggu Kubur berlangsung. Aturan ini berakar pada makna dasar dari kata *Batunggu* itu sendiri, yang berarti “menunggu” atau “menemani”, sehingga meninggalkan kubur selama masa pelaksanaan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan yang juga merupakan pelaku *Batunggu Kubur*, diperoleh informasi bahwa setiap ingin melakukan aktivitas seperti mandi, shalat, makan dan sebagainya maka dilakukan secara bergantian oleh para penunggu kubur. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat di Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala yang juga merupakan orang yang sering diminta oleh warga sekitar untuk *Batunggu Kubur*, Bapak Salman menyatakan:

“Kalau kita berbicara tentang Batunggu Kubur, maka sesuai namanya Batunggu Kubur itu artinya benar-benar menunggu atau berjaga di sekitar kubur. Jadi intinya adalah kubur tidak boleh dibiarkan kosong; minimal harus ada satu orang yang berada disamping makam. Sehingga selama ini, saat melakukan Batunggu Kubur bersama teman-teman, jika ada yang ingin melakukan keperluan lain seperti wudhu, salat, mandi, makan, atau buang air maka dilakukan secara bergantian. Tetapi dalam membaca al-Qur’an, tidak masalah jika seseorang berhenti sejenak untuk istirahat atau ada uzur lain, asalkan kubur jangan ditinggalkan secara bersamaan”¹⁹³

Ungkapan yang sama dengan apa yang telah Bapak Salman sampaikan di atas, juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Huzaini. Beliau adalah tokoh masyarakat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala yang juga sering diminta warga sekitar untuk *Batunggu Kubur*, menyatakan:

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

“Dalam pelaksanaan tradisi Batunggu Kubur ini, kubur tidak boleh ditinggalkan sehingga segala aktifitas seperti shalat, mandi dan lain-lain dilakukan secara bergiliran. Dan ketika malam hari juga tidak boleh semuanya tidur secara bersamaan. Jadi untuk itu biasanya kami bergantian tidur, hal ini dilakukan juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti untuk mencegah ular masuk ke dalam tenda. Selain itu, alasan dilakukannya hal tersebut adalah supaya bacaan al-Qur’an terus-menerus terdengar dilantunkan”¹⁹⁴

Namun demikian, berdasarkan keterangan sejumlah informan, aturan tidak tertulis yang melarang meninggalkan area makam selama prosesi *Batunggu Kubur* berlangsung, tidak disertai dengan sanksi atau konsekuensi tertentu apabila dilanggar. Pelanggaran terhadap aturan tersebut tidak menyebabkan prosesi dianggap batal atau harus diulang. Hal ini juga ditegaskan oleh tokoh agama di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, yaitu Guru Usman, yang menyatakan:

“Selama ini tidak ada sanksi khusus jika para penunggu kubur meninggalkan makam yang sedang mereka tunggu. Namun, sejauh ini pula belum pernah terdengar adanya kasus di mana para penunggu membiarkan kubur yang ditunggunya tersebut kosong sebelum berakhirnya waktu yang telah disepakati dengan keluarga almarhum. Bahkan sejauh yang saya ketahui saat malam hari, para penunggu kubur ini pun tidur secara bergiliran; tidak tidur secara bersamaan”¹⁹⁵

Senada dengan yang disampaikan oleh Guru Usman tersebut, salah seorang anggota keluarga yang pernah melakukan *Batunggu Kubur* di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Utuh menyatakan:

“Selama beberapa kali kami pernah melaksanakan tradisi Batunggu Kubur, ketika saya atau anggota keluarga lainnya berkunjung ke lokasi, entah untuk mengantar konsumsi atau keperluan lainnya. Tidak pernah

¹⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Usman (53 tahun) tanggal 07 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

sekalipun kami mendapati kubur itu benar-benar kosong, memang kadang tidak semua penunggu berada di tempat pada saat itu, tetapi setidaknya selalu ada yang berjaga sesuai dengan kesepakatan. Meskipun tidak ada sanksi jika mereka meninggalkan kubur, sejauh pengalaman kami, para penunggu tetap menunjukkan tanggung jawabnya untuk menunggu kubur”¹⁹⁶

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi penulis selama berada di lokasi pelaksanaan tradisi, dimana memang kubur senantiasa dijaga dan tidak pernah ditinggalkan oleh semua penunggu kubur yang diminta oleh keluarga almarhum. Saat malam hari pun, para penunggu kubur tidak tidur secara bersamaan, melainkan dilakukan secara bergantian, dan waktu tidur yang diambil pun relatif singkat. Berdasarkan pengamatan penulis, para penunggu kubur tampaknya tidak tidur dengan nyenyak karena mungkin suasana area pemakaman yang mereka jaga menuntut kewaspadaan dan kesiapsiagaan.

Selain itu, mereka juga dibayangi oleh tanggung jawab spiritual, yakni keinginan untuk mengkhhatamkan al-Qur'an selama masa menunggu, yang membuat mereka memilih untuk tetap terjaga dan memanfaatkan waktu untuk membaca al-Qur'an di sela-sela malam. Di tengah suasana malam yang hening, sesekali para penunggu terlihat bercengkerama ringan satu sama lain untuk memecah keheningan dan menjaga semangat kebersamaan selama proses *Batunggu* berlangsung.

Setelah memaparkan data terkait tata cara pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala beserta aturan tak tertulis yang mengiringinya, termasuk konsekuensi jika aturan tersebut tidak dijalankan; penting untuk melihat bagaimana tradisi ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tradisi

¹⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Utuh (65 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

Batunggu Kubur yang diwariskan secara turun-temurun ini tidak lepas dari dinamika sosial dan perkembangan zaman yang terus terjadi. Hal ini nampak dirasakan oleh para informan yang telah mengalami langsung perubahan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Ahmad Huzaini yang sering diminta untuk *Batunggu Kubur* menyatakan:

“Dari umur 26 tahun sudah pernah melakukan Batunggu Kubur khususnya kubur keluarga, pelaksanaannya masih sama antara zaman dulu dengan zaman sekarang, baik tempat dan waktu pelaksanaannya. Cuma yang membedakan adalah zaman dulu Batunggu Kubur ini kebanyakan dilakukan secara sukarela oleh keluarga dekat khususnya anggota keluarga yang bisa membaca al-Qur’an seperti anak atau menantu; meskipun ada juga pihak luar. Zaman sekarang, sudah tidak ditemui lagi ada anggota keluarga yang turut serta melakukan Batunggu Kubur keluarganya, semua penunggu yang pernah batunggu dengan saya selama ini rata-rata bukan keluarga dekat almarhum atau bisa juga dari keluarga jauh (bukan anak, menantu dan sebagainya)”¹⁹⁷

Pendapat lain terkait perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* antara dulu dengan sekarang juga diungkapkan oleh Bapak Salman yang beralamat di Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Beliau adalah tokoh masyarakat sekaligus pelaku *Batunggu Kubur*.

“Belakangan ini dalam Batunggu Kubur, penyediaan konsumsi berupa makanan yang siap santap terkadang tidak lagi disiapkan oleh keluarga almarhum. Karena ada dari keluarga almarhum yang mengganti konsumsi harian untuk kami selama Batunggu Kubur dengan uang. Hal itu tentunya diluar upah yang mereka berikan kepada kami. Jadi, kami sendiri yang langsung membeli konsumsi atau membawa bekal dari rumah. Walaupun seperti air mineral gelas tetap mereka beri satu atau dua dus. Pada dasarnya inti dari tata cara pelaksanaan tradisi Batunggu Kubur masih sama antara dulu dengan sekarang, namun jumlah harinya saja yang mungkin kadang-kadang berbeda”¹⁹⁸

¹⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

¹⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

Terkait alasan pemberian uang sebagai pengganti konsumsi bagi para penunggu kubur, salah seorang anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur* di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Ibu Hj. Arminah menceritakan bahwa anak-anak almarhum lebih memilih memberikan uang karena alasan kepraktisan.

“Beberapa waktu lalu, anak perempuan saya meninggal dunia, dan kuburnya diminta untuk ditunggu oleh anak-anaknya, cucu-cucu saya itu. Waktu itu memang mereka tidak menyediakan makanan untuk para penunggu kubur, tapi digantikan dengan uang yang cukup untuk konsumsi selama tiga hari tiga malam Batunggu Kubur. Cucu saya bilang, ia takut tidak bisa mengantar makanan setiap hari karena harus bekerja, dan juga merasa kurang enak kalau harus merepotkan orang lain buat antar makanan terus-menerus. Jadi, menurutnya, lebih baik uangnya saja yang diberikan, supaya para penunggu bisa beli makanan sesuai keperluan dan keinginan mereka sendiri”¹⁹⁹

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada tata cara baku yang mengatur jalannya prosesi pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito, namun tradisi ini tetap berjalan mengikuti pola umum yang berlaku di masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan surah *al-Fatihah*, dilanjutkan dengan pembacaan al-Qur’an sampai khatam. Di hari terakhir, prosesi ditutup dengan *batamat* (khataman) al-Qur’an, tahlil, doa arwah, dan pemasangan batu nisan. Meski tidak ada aturan tertulis mengenai pelaksanaan tradisi ini, masyarakat dalam hal ini tetap memegang teguh norma untuk tidak meninggalkan kubur selama prosesi berlangsung.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan teknis dalam pelaksanaan tradisi ini, seperti lamanya waktu tunggu dan bentuk pemberian konsumsi yang

¹⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Hj. Arminah (71 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 07.00 WITA

kini bisa berupa uang. Pergeseran juga terjadi dalam partisipasi, dari keluarga inti menuju keterlibatan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Perubahan ini mencerminkan fleksibilitas tradisi dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ekonomi. Meskipun begitu, nilai-nilai utama dalam tradisi *Batunggu Kubur* tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

c. Perlengkapan yang Digunakan dalam Tradisi *Batunggu Kubur*

Pada pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, terdapat berbagai perlengkapan yang dipersiapkan guna mendukung jalannya prosesi. Perlengkapan ini umumnya disediakan oleh keluarga almarhum dengan dukungan masyarakat sekitar sebagai bagian dari kepedulian antar sesama dalam pelaksanaan tradisi. Menurut keterangan salah seorang anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur* di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Utuh menyatakan:

“Perlengkapan yang biasanya disediakan adalah tenda untuk bernaung, kemudian juga alat-alat untuk makan dan tidur (bantal), tikar, penerangan (lampu), serta konsumsi seperti gula, teh, kopi, dan kue kering. Untuk al-Qur’an biasanya dibawa langsung oleh masing-masing penunggu kubur”²⁰⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut, tokoh masyarakat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Ahmad Huzaini juga menyatakan hal yang hampir serupa. Dimana tidak ada perlengkapan khusus yang perlu disediakan dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*.

“Perlengkapan utama yang harus dibawa dalam Batunggu Kubur adalah al-Qur’an, dan itu biasanya dibawa masing-masing oleh para penunggu kubur dari rumahnya. Perlengkapan lain yang juga harus ada

²⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Utuh (65 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

adalah tenda agar para penunggu tidak kepanasan maupun kehujanan, lampu penerangan, serta konsumsi. Untuk konsumsi biasanya disediakan oleh pihak keluarga almarhum; tiga kali sehari kami diantarkan nasi dan lauk-pauknya yang berbeda-beda untuk makan pagi, siang, sore dan itu diantarkan kelokasi Batunggu Kubur oleh anak-anak almarhum sekalian juga mereka ikut membaca al-Qur'an baik itu surah Yasin dan sebagainya”²⁰¹

Pendapat serupa juga disampaikan oleh salah seorang aparat Desa Sukaramai Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Bapak Herman menyatakan:

“Sepengetahuan saya, dalam pelaksanaan Batunggu Kubur, perlengkapan yang harus disediakan antara lain tenda. Biasanya, keluarga almarhum meminjam tenda milik desa, yang memang disediakan sebagai program desa untuk keperluan masyarakat, seperti acara perkawinan dan lain sebagainya; tenda ini dipinjamkan secara gratis. Selain itu, al-Qur'an juga harus tersedia, serta perlengkapan lain seperti lampu, konsumsi, dan alat-alat untuk istirahat, makanan, serta minuman”²⁰²

Salah seorang masyarakat yang tinggal di Desa Barambai Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, yakni Bapak Sapriansyah yang juga merupakan pengurus Masjid Jami Nidhaul Khair Desa Barambai menambahkan keterangan:

“Perlengkapan yang diperlukan untuk Batunggu Kubur adalah al-Qur'an, tenda, alas duduk, konsumsi dan penerangan untuk malam hari. Biasanya jika ada yang Batunggu Kubur diarea pemakaman yang dekat dengan masjid, maka sumber listriknya di beri oleh masjid dan tanpa dipungut biaya”²⁰³

Disamping itu, perubahan zaman telah membawa pengaruh terhadap perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini. Salah seorang tokoh

²⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

²⁰² Hasil Wawancara dengan Herman (33 tahun) tanggal 16 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

²⁰³ Hasil Wawancara dengan Sapriansyah (42 tahun) tanggal 26 Februari 2025 pukul 17.00 WITA

masyarakat di Desa Baliuk Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak H. Ardiansyah menyampaikan:

“Jika diperhatikan, Batunggu Kubur saat ini lebih praktis. Misalnya, tenda sekarang sudah tersedia dalam bentuk yang langsung bisa dipasang, yakni tenda besi. Berbeda dengan zaman dulu, jika ingin membuat tenda, harus mencari kayu, terpal, dan perlengkapan lainnya, yang tentunya memerlukan lebih banyak tenaga dan waktu”²⁰⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Hj. Arminah, salah seorang warga Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur* mengungkapkan:

“Batunggu Kubur zaman sekarang sudah lebih enak, seperti penerangannya sudah ada listrik, zaman dulu penerangan saat malam hari yang digunakan adalah lampu tarongkeng (petromax)”²⁰⁵

Hasil wawancara tersebut di atas yang menjelaskan tentang perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Batunggu Kubur* sejalan dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Perlengkapan yang telah disebutkan oleh para informan memang secara nyata digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini dan menjadi bagian penting dalam menjaga kenyamanan serta kelancaran proses pelaksanaan *Batunggu Kubur*.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, terdapat beberapa perlengkapan utama yang harus disediakan untuk mendukung jalannya prosesi. Perlengkapan tersebut meliputi tenda sebagai tempat bernaung, al-Qur'an, serta lampu penerangan guna mendukung aktivitas di malam hari. Selain itu,

²⁰⁴ Hasil Wawancara dengan H. Ardiansyah (72 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

²⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Hj. Arminah (71 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 07.00 WITA

perlengkapan lainnya seperti tikar, bantal, alat makan, dan konsumsi (gula, teh, kopi, kue kering, nasi serta lauk-pauknya dan sebagainya) juga disiapkan untuk menjaga kenyamanan para penunggu kubur. Penyediaan perlengkapan ini umumnya menjadi tanggung jawab keluarga almarhum.

d. Bacaan dalam Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur*

Bacaan yang dibaca dalam hal ini mencakup zikir dan doa, memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Dalam tradisi *Batunggu Kubur*, bacaan yang dilafalkan tidak hanya merefleksikan relasi vertikal individu dengan Tuhan, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang kuat. Melalui kegiatan bersama dalam pembacaan doa, terbangun ikatan solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Selain itu, bacaan tersebut juga mencerminkan bentuk kepedulian kolektif terhadap kaum Muslimin yang telah wafat, sebagai wujud penghormatan dan permohonan ampun bagi almarhum.

Berdasarkan keterangan salah seorang anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur* yang di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Utuh menyatakan bahwa bacaan yang wajib dibaca selama proses pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* adalah al-Qur'an, selebihnya tidak ada bacaan-bacaan khusus baik zikir maupun doa yang wajib dibaca.

“Yang wajib dibaca oleh para penunggu kubur selama pelaksanaan kegiatan Batunggu Kubur adalah membaca al-Qur'an. Selebihnya tidak ada bacaan-bacaan tertentu, baik itu berupa doa maupun zikir yang mesti dibaca. Kecuali nanti dihari terakhir dilakukan pembacaan tahlil dan doa

arwah yang dihadiri oleh anggota keluarga almarhum sebagai penutup kegiatan Batunggu Kubur”²⁰⁶

Senada dengan pendapat tersebut, salah seorang anggota keluarga yang pernah *Batunggu Kubur* sekaligus juga sebagai pelaku dari *Batunggu Kubur* yang beralamat di Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Japri menyatakan:

“Tidak ada bacaan zikir atau doa-doa khusus yang harus dibaca selama Batunggu Kubur; yang jelas selama Batunggu Kubur harus membaca al-Qur’an sampai tamat 30 juz dan dihari terakhir biasanya dilakukan pembacaan tahlil dan pembacaan doa arwah, namun sebelumnya dilakukan batamat (khataman) al-Qur’an secara sederhana”²⁰⁷

Informasi yang tidak jauh berbeda terkait dengan bacaan yang dibaca dalam tradisi *Batunggu Kubur* juga datang dari tokoh masyarakat di Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Bapak Salman menyatakan:

“Selama ini tidak bacaan-bacaan khusus berupa doa-doa atau zikir yang mesti dibaca selama prosesi pelaksanaan Batunggu Kubur; yang harus dibaca selama batunggu hanyalah al-Qur’an, kecuali nanti dihari terakhir akan ditutup dengan batamat (khataman) al-Qur’an dan membaca doa khatmil Qur’an dan dilanjutkan dengan membaca tahlil secara bersama, tapi kadang-kadang juga didahului dengan membaca surah Yasin, setelah selesai bertahlil maka ditutup dengan membaca doa arwah”²⁰⁸

Berdasarkan pemaparan data mengenai bacaan-bacaan yang dibaca dalam tradisi *Batunggu Kubur* di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada bacaan yang ditentukan secara khusus untuk dibaca selama prosesi *Batunggu Kubur*. Pernyataan-pernyataan informan di atas, menunjukkan kesepakatan bahwa yang

²⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Utuh (65 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

²⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Japri (46 tahun) tanggal 23 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

²⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

harus dibaca selama *Batunggu Kubur* adalah al-Qur'an dan pada hari terakhir prosesi, biasanya dilaksanakan khataman al-Qur'an secara sederhana, pembacaan tahlil, dan doa arwah sebagai penutup.

e. Dasar Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur*

Pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di kalangan masyarakat Barito Kuala dilatarbelakangi oleh nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Meskipun tradisi ini tidak secara eksplisit diperintahkan dalam dalil-dalil normatif, prinsip-prinsip syariat memberikan ruang bagi praktik-praktik keagamaan yang bernilai sosial dan spiritual. Islam menganjurkan umatnya untuk mendoakan kaum Muslimin yang telah wafat, khususnya kerabat dekat seperti orang tua dan sanak saudara, serta menghidupkan amal ibadah seperti membaca al-Qur'an dan memperbanyak perbuatan baik. Jadi, tradisi *Batunggu Kubur* dapat dipahami sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya lokal yang tetap berada dalam bingkai ajaran Islam. Menurut tokoh masyarakat di Desa Baliuk Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak H. Ardiansyah menyatakan:

*“Tidak ada dalil yang secara khusus menganjurkan untuk Batunggu Kubur, namun juga tidak ada yang melarangnya. Semua kegiatan dalam tradisi Batunggu Kubur mengandung kebaikan seperti membaca al-Qur'an, berzikir dan bertahlil yang tujuannya adalah untuk memohon rahmat untuk almarhum sehingga tradisi ini sah-sah saja untuk dilakukan sejauh di dalamnya tidak ada praktik-praktik yang mengandung kemusyrikan”*²⁰⁹

Lebih jauh, tokoh agama di Desa Bagagap Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Guru H. Gumberi juga menyatakan hal yang sama terkait ketiadaan dalil *Batunggu Kubur*.

²⁰⁹ Hasil Wawancara dengan H. Ardiansyah (72 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

“Tidak ada dalil yang secara khusus menganjurkan untuk melakukan Batunggu Kubur, baik dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi Muhammad Saw. Namun, kaidah fikih menyebutkan bahwa hukum asal segala sesuatu adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya. Sementara dalam hal ibadah berlaku hukum yang berbeda yakni segala bentuk ibadah itu dilarang sampai ada dalil yang memerintahkannya. Batunggu Kubur adalah bentuk tradisi, bukan ibadah sehingga tidak dilarang untuk dilakukan meskipun isi dari Batunggu Kubur itu adalah ibadah seperti membaca al-Qur’an, yang mana ini bentuk ibadah yang sangat dianjurkan meskipun dilakukan disamping kubur, namun tidak masalah lagipula tidak ada dalil yang melarang untuk membaca al-Qur’an disamping kubur”²¹⁰

Senada dengan pendapat tersebut di atas, tokoh masyarakat di Desa Sungai

Seluang Pasar Kecamatan Belawang, Bapak Salman menyatakan:

“Dalam al-Qur’an maupun hadis Baginda Rasulullah Saw, tidak terdapat anjuran khusus mengenai Batunggu Kubur. Namun, masyarakat meyakini bahwa berdasarkan hadis tentang dua malaikat yang akan datang menanyai almarhum di dalam kuburnya sesaat setelah para pelayat meninggalkan area makam. Maka dilakukanlah Batunggu Kubur dengan harapan bahwa bacaan al-Qur’an yang dilantunkan langsung oleh para penunggu di samping kubur dapat menjadi sarana turunnya rahmat Allah SWT. Rahmat tersebutlah yang diyakini dapat membantu almarhum dalam menjawab pertanyaan malaikat, sehingga ia terhindar dari siksa kubur, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa seseorang yang tidak mampu menjawab pertanyaan malaikat tersebut maka akan mendapatkan hukuman berupa pukulan atau siksaan”²¹¹

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, salah seorang anggota keluarga yang pernah *Batunggu Kubur* sekaligus juga sebagai pelaku dari *Batunggu Kubur* di Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Japri menyatakan:

“Sebagian masyarakat meyakini bahwa selama masih ada orang di samping kubur, maka dua malaikat tidak akan datang untuk menanyai almarhum di dalam kuburnya. Keyakinan ini didasarkan pada hadis yang menyebutkan bahwa dua malaikat akan datang untuk menanyai mayit

²¹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru H. Gumberi (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

²¹¹ Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

setelah tujuh langkah para pelayat meninggalkan kubur. Namun, hingga saat ini, tidak ada tuan guru yang membenarkan keyakinan tersebut. Meskipun demikian, Batunggu Kubur bukanlah perbuatan yang dilarang. Sebaliknya, tradisi ini sangat baik karena di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang membawa manfaat bagi almarhum, seperti mendoakan almarhum dan membaca ayat suci al-Qur'an. Pada intinya, mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, kapanpun dan dimanapun dilakukan"²¹²

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada dalil yang secara eksplisit menganjurkan untuk melakukan *Batunggu Kubur*, baik di dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad Saw. *Batunggu Kubur* hanya bentuk tradisi yang menunjukkan kepedulian keluarga dan masyarakat terhadap almarhum agar diberi kemudahan dan kelapangan di dalam kuburnya terlebih dalam menjawab setiap pertanyaan malaikat munkar dan nakir.

Meskipun tidak ditemukan dalil yang menganjurkan untuk *Batunggu Kubur*, masyarakat di Kabupaten Barito Kuala tetap memaknainya sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga yang telah wafat, serta sebagai sarana untuk memperbanyak doa dan amalan kebaikan. Tradisi ini telah menjadi bagian dari warisan budaya lokal yang diyakini memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, terutama para tokoh agama yang memahami konteks keagamaan dan sosial budaya masyarakat, diperoleh pemahaman bahwa tradisi *Batunggu Kubur* sejalan dengan ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh agama di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, yakni Guru H. M. Syafi'i menyatakan:

²¹² Hasil Wawancara dengan Japri (46 tahun) tanggal 23 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

“Selama ini, tradisi Batunggu Kubur tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan syari’at. Kegiatan yang dilakukan justru diisi dengan pembacaan al-Qur’an secara terus-menerus, baik siang maupun malam. Pahala dari bacaan tersebut diniatkan untuk almarhum, dengan harapan agar ia mendapat ketenangan dan kelapangan di alam kubur. Ini merupakan bentuk nyata dari doa dan solidaritas spiritual untuk sesama muslim yang telah wafat. Mendoakan saudara seiman dengan kebaikan adalah amalan yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi Batunggu Kubur justru sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak perlu diragukan keabsahannya dari segi hukum”²¹³

Tokoh agama di Desa Bagagap Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Guru H. Gumberi juga mengungkapkan hal yang sama terkait relevansi tradisi *Batunggu Kubur* dengan ajaran Islam.

“Tradisi Batunggu Kubur sangat sejalan dengan ajaran Islam, mengingat semua yang dilakukan dalam tradisi ini mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat. Bahkan isi dari kegiatan Batunggu Kubur ini adalah perkara-perkara yang sangat dianjurkan oleh Islam seperti mendoakan almarhum dengan doa yang baik-baik dan membaca al-Qur’an dengan niat pahalanya dihadiahkan untuk almarhum demi kelapangannya di alam kubur khususnya ketika awal-awal memasuki alam kubur”²¹⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, tokoh agama di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Guru Usman menyatakan:

“Meskipun tradisi Batunggu Kubur tidak di ajarkan dalam Islam bukan berarti ia bertentangan dengan Islam. Jika diperhatikan isi dari kegiatan Batunggu Kubur ini adalah membaca al-Qur’an dan berdoa yang baik-baik untuk keluarga yang telah meninggal dunia. Ini merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam sehingga tradisi Batunggu Kubur jika dikaitkan dengan ajaran Islam sangat sesuai. Sejauh tidak ada praktik-praktik kemusyrikan dalam tradisi Batunggu Kubur maka tidak ada masalah untuk dilakukan begitupun dengan tradisi-tradisi lainnya selama itu mengandung kebaikan”²¹⁵

²¹³ Hasil Wawancara dengan Guru H. M. Syafi’i (78 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

²¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru H. Gumberi (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

²¹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Usman (53 tahun) tanggal 07 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *Batunggu Kubur* memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam. Meskipun tradisi ini tidak secara eksplisit diajarkan dalam Islam, isi pelaksanaannya seperti membaca al-Qur'an, berzikir, dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia merupakan amalan yang dianjurkan dalam syariat. Selama tidak terdapat unsur-unsur yang menyimpang dari ajaran Islam, tradisi ini dapat dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pandangan tersebut diperkuat oleh data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, khususnya dari literatur *usul fikih* yang membahas kedudukan adat (*'urf*) dalam penetapan hukum Islam. Salah satu kaidah fikih yang relevan dalam konteks ini adalah: "*Adat (kebiasaan) dapat dijadikan hukum*" Kaidah ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.²¹⁶ Kaidah tersebut juga diperkuat oleh kaidah-kaidah turunan lainnya, seperti prinsip bahwa kebiasaan yang berlangsung terus-menerus dapat dianggap sebagai syarat hukum, serta bahwa pembatasan hukum berdasarkan adat memiliki kekuatan yang setara dengan pembatasan yang ditetapkan oleh nash.²¹⁷ Dengan demikian, berdasarkan data dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* termasuk dalam kategori *'urf shahih* (adat yang sah menurut syariat), yang memiliki legitimasi dalam kerangka hukum Islam dan dapat terus dilestarikan selama tetap sejalan dengan nilai-nilai dasar agama Islam.

²¹⁶ 'Abd al-Wahhāb Khallāf, *Maṣādir al-Tasyrī' al-Islāmī fīmā Lā Naṣṣa Fīh Cet. VI* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1993), h. 46.

²¹⁷ Usman Ja'far, *Perkembangan Pemikiran Modern Hukum Islam* (Gowa: Alauddin University Press, 2021), h. 59.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala

Masyarakat Kabupaten Barito Kuala di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki sejumlah tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *Batunggu Kubur*. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum dengan berjaga di sekitar makam setelah prosesi pemakaman selesai. Kegiatan tersebut umumnya diisi dengan pembacaan doa, tahlil, serta ayat-ayat suci al-Qur'an. Sebagai bagian dari budaya lokal, *Batunggu Kubur* tidak hanya merefleksikan aspek sosial dan spiritual masyarakat, tetapi juga diyakini mengandung nilai-nilai keislaman yang turut membentuk moralitas dan spiritualitas individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat ditinjau melalui tiga ranah pembelajaran yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut memberikan kerangka teoritis untuk mengkaji bagaimana tradisi lokal dapat menjadi media pembelajaran yang melibatkan aspek pengetahuan keagamaan, pembentukan sikap, dan pembiasaan keterampilan keagamaan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Batunggu Kubur*, wawancara dilakukan terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat di Kabupaten Barito Kuala untuk memperoleh data dimaksud.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan fondasi utama dalam membentuk kerangka berpikir dan perilaku keberagamaan seorang Muslim. Dalam ajaran Islam, akidah

mencakup keyakinan terhadap keberadaan dan keesaan Allah SWT (tauhid), keimanan kepada hari akhir, qadha dan qadar, serta pengakuan terhadap realitas-realitas gaib yang tidak terjangkau oleh akal dan pancaindra manusia, seperti malaikat, surga, neraka, dan kehidupan setelah mati. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam memaknai kehidupan, kematian, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Di Kabupaten Barito Kuala, nilai-nilai akidah tidak hanya ditanamkan melalui pendidikan formal dan komunikasi verbal, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik-praktik tradisi keagamaan, salah satunya adalah tradisi *Batunggu Kubur*.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai akidah ini diinternalisasi, pendekatan taksonomi Bloom dalam ranah kognitif dapat digunakan sebagai kerangka analisis. Ranah kognitif dalam taksonomi Bloom mencakup enam tahapan berpikir, yaitu: mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), menyintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). Dalam konteks *Batunggu Kubur*, proses keagamaan yang terjadi tidak berhenti pada hafalan ajaran semata, melainkan menumbuhkan pemahaman, penerapan, dan evaluasi terhadap nilai-nilai akidah, terutama terkait kematian dan kehidupan setelahnya. Hal ini tampak dalam pernyataan salah satu tokoh masyarakat di Desa Baliuk, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, yaitu Bapak H. Ardiansyah menyatakan:

"Nilai akidah pada tradisi Batunggu Kubur terdapat pada saat berlangsungnya tradisi itu dari awal sampai akhir; saat duduk di depan makam, baik bagi para penunggu kubur maupun keluarga almarhum yang sedang berkunjung. Ketika melihat makam yang baru saja dibuat, hati dan pikiran pasti akan tergerak mengingat kematian sebagai sebuah kepastian. Nilai akidah dalam hal ini mengajarkan bahwa setiap manusia yang hidup

pasti akan mati. Tidak peduli kaya atau miskin, tua atau muda, pejabat atau rakyat biasa, ulama maupun orang awam, semua pasti akan mengalami kematian. Tidak ada satu pun yang dapat menghindarinya, karena kuasa Allah SWT di atas segalanya."²¹⁸

Pernyataan tersebut mencerminkan proses berpikir yang melampaui sekadar mengingat atau memahami ajaran agama. Refleksi tentang kematian sebagai takdir ilahi menunjukkan aktivitas kognitif pada tingkat analisis dan evaluasi, di mana individu menempatkan diri dalam konteks keberadaan sebagai hamba Allah SWT yang tunduk pada ketentuan-Nya. Tradisi ini menjadi media reflektif yang menumbuhkan kesadaran akan tauhid, serta keimanan terhadap qadha dan qadar.

Senada dengan itu, tokoh agama dari Desa Bagagap Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala yaitu Guru H. Gumberi, menyampaikan:

*“Nilai akidah dalam tradisi Batunggu Kubur terlihat ketika para penunggu kubur membaca al-Qur’an dan memanjatkan doa bagi almarhum agar mendapatkan keselamatan di alam kubur. Perilaku tersebut akan mengingatkan kita bahwa setelah wafat, tidak ada yang dapat menolong kecuali amal kebajikan kita sendiri selama hidup dan doa orang-orang yang peduli kepada kita. Kita semua tahu bahwa dalam ajaran Islam, setiap orang yang meninggal akan menghadapi pertanyaan dari dua malaikat, yaitu Munkar dan Nakir. Tradisi ini mengajarkan bahwa kita harus siap menjawab pertanyaan tersebut dengan keimanan yang kuat”*²¹⁹

Dalam kutipan wawancara tersebut, tergambar adanya internalisasi nilai akidah melalui tindakan konkret seperti membaca al-Qur’an dan memanjatkan doa bagi almarhum. Aktivitas ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam. Membaca al-Qur’an dan berdoa dalam konteks tradisi *Batunggu Kubur* menjadi bentuk pengamalan ajaran akidah

²¹⁸ Hasil Wawancara dengan H. Ardiansyah (72 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

²¹⁹ Hasil Wawancara dengan Guru H. Gumberi (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

yang merefleksikan keyakinan terhadap alam gaib, hari akhir, dan pentingnya amal saleh. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (*application*) yang sekaligus menjadi refleksi spiritual dan evaluasi diri (*evaluation*) terhadap kesiapan menghadapi kematian dan kehidupan setelahnya.

Sementara itu, Bapak Salman, tokoh masyarakat dari Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala menambahkan:

“Nilai akidah pada tradisi Batunggu Kubur terletak pada kegiatan Batunggu itu sendiri. Ketika sedang Batunggu, akan muncul kesadaran bahwa jika seseorang meninggal dunia, bukan berarti kisah hidupnya telah berakhir. Justru kematian adalah awal dari kehidupan baru di alam Barzakh. Di sanalah setiap manusia akan menerima balasan atas amal perbuatannya selama hidup. Melalui tradisi ini, masyarakat diingatkan untuk memperbaiki amal, memperbanyak ibadah, dan mendoakan orang yang telah meninggal agar mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. Tradisi ini mengajarkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan setelah mati adalah sesuatu yang pasti dan kekal”²²⁰

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat di atas, Ibu Hj. Arminah salah seorang anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur* yang berdomisili di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala juga mengungkapkan sebuah cerita yang menggambarkan nilai akidah dalam tradisi *Batunggu Kubur*.

“Saat anak saya meninggal dunia, anak-anaknya (cucu saya) meminta untuk di tunggu kubur ibunya (anak saya). Mereka meyakini bahwa dengan makam ibunya ditunggu dan dibacakan al-Qur’an yang pahalanya dihadiahkan untuk ibu mereka maka kehidupan anak saya yang telah meninggal tersebut di alam kuburnya menjadi tenang dan senang terlebih saat awal-awal berada di alam kubur”²²¹

²²⁰ Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

²²¹ Hasil Wawancara dengan Hj. Arminah (71 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 07.00 WITA

Pernyataan tersebut menekankan dimensi spiritual yang mendalam dari tradisi *Batunggu Kubur*. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas menunggu jenazah di pemakaman, melainkan sarat makna simbolik yang menggugah kesadaran keagamaan masyarakat. Melalui keheningan dan refleksi selama pelaksanaannya, masyarakat diajak untuk merenungi keterbatasan hidup duniawi dan mengarahkan orientasi pikirannya kepada kehidupan akhirat yang abadi. Hal ini menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan penuh ujian, sedangkan kehidupan setelah mati merupakan suatu kepastian yang harus dipersiapkan dengan amal kebaikan. Tradisi ini memicu proses analisis dan kontemplasi diri, di mana individu membandingkan realitas dunia yang fana dan material dengan akhirat yang kekal dan penuh pertanggungjawaban atas setiap amal perbuatan.

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *Batunggu Kubur* mencerminkan internalisasi nilai akidah yang kuat dalam kesadaran keagamaan masyarakat Barito Kuala. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana doa dan zikir bagi yang wafat, tetapi juga memperkuat keyakinan terhadap tauhid, takdir, dan kehidupan akhirat. Melalui kegiatan seperti membaca al-Qur'an dan berdoa di makam, individu terdorong untuk merenung, memahami, dan mengevaluasi ajaran akidah. Dalam perspektif taksonomi Bloom ranah kognitif, tradisi ini memicu proses berpikir tingkat tinggi serta membangun kesadaran spiritual tentang kefanaan hidup dan pentingnya bekal akhirat.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT, baik

dalam bentuk ibadah *mahdhah* (ritual langsung seperti salat, puasa, zakat, dan haji) maupun ibadah *ghairu mahdhah* (amal perbuatan yang diniatkan karena Allah, seperti tolong-menolong, menjaga kebersihan, dan bersilaturahmi). Nilai ini berfungsi untuk membentuk hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta, sekaligus memperkuat keikhlasan dan kepatuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, nilai ibadah tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi tersebut.

Nilai ibadah utama yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur* adalah membaca al-Qur'an sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Utuh, yakni salah seorang anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur* yang beralamat di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Utuh menyatakan:

“Menurut hemat saya, nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi Batunggu Kubur adalah pembacaan al-Qur'an. Biasanya sambil menunggu datangnya para penunggu kubur maka kegiatan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi ini terlebih dahulu dilakukan oleh anak-anak almarhum atau keluarga dekat almarhum. Setelah para penunggu kubur tiba dilokasi Batunggu Kubur, maka pembacaan al-Qur'an akan dilanjutkan oleh mereka yang diminta oleh ahli waris almarhum (anak)”²²²

Nilai ibadah lainnya yang terdapat dalam tradisi *Batunggu Kubur* juga tergambar dalam hasil wawancara dengan tokoh agama di Kabupaten Barito Kuala, yakni Guru H. M. Syafi'i. Informan yang akrab dipanggil dengan sapaan Guru H. Syafi'i ini berdomisili di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, mengungkapkan:

²²² Hasil Wawancara dengan Utuh (65 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

“Nilai ibadah dalam pelaksanaan Batunggu Kubur adalah ketika para penunggu kubur berkumpul disamping makam dan kemudian mereka bersama-sama membaca al-Qur’an maka ini merupakan bentuk dari majelis zikir. Majelis zikir adalah aktivitas melafalkan bacaan-bacaan tertentu secara berjamaah sebagai jalan untuk mengingat dan menyebut nama Allah guna mendekatkan diri kepada-Nya; dalam Batunggu Kubur, bacaan tersebut adaah al-Qur’an”²²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa membaca al-Qur’an secara bersama-sama yang dilakukan oleh para penunggu kubur bukan hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai bentuk ibadah kolektif yang menciptakan suasana zikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi ini menjadi media spiritual yang menghidupkan praktik ibadah dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Selain pendapat Guru H. M. Syafi’i tersebut di atas, tokoh masyarakat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Ahmad Huzaini juga menyatakan pendapat tentang nilai ibadah yang terkandung pada tradisi *Batunggu Kubur*.

“Nilai ibadah dalam tradisi Batunggu Kubur adalah sedekah, yang tercermin dalam perilaku anak-anak almarhum maupun keluarga yang memberikan konsumsi sebagai jamuan di luar upah kepada para penunggu kubur. Selain itu, kadang-kadang juga ada ahli waris almarhum yang memberi kami para penunggu kubur barang-barang milik almarhum yang tergolong masih baru seperti kasur, pakaian dan sebagainya”²²⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, tokoh masyarakat di Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Bapak Salman juga memberikan pernyataan yang sama.

“Bacaan al-Qur’an yang dilakukan oleh para penunggu kubur yang pahalanya dihadiahkan untuk almarhum adalah perilaku yang menunjukkan nilai ibadah dalam tradisi Batunggu Kubur yakni nilai sedekah. Selain itu,

²²³ Hasil Wawancara dengan Guru H. M. Syafi’i (78 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

²²⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

nilai ibadah lainnya dalam prosesi Batunggu Kubur terletak pada doa-doa yang dimunajatkan untuk meminta ampunan dan rahmat Allah SWT bagi almarhum. Doa adalah bentuk ibadah karena di dalamnya terdapat penghambaan kepada Allah SWT, pengakuan akan kelemahan manusia, serta keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa mengabulkan segala permohonan termasuk mengubah siksa menjadi rahmat yang mendatangkan nikmat”²²⁵

Sementara itu, Bapak Sapriansyah seorang masyarakat umum yang tinggal di Desa Barambai Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala menyatakan:

“Dalam pelaksanaan Batunggu Kubur di area pemakaman yang dekat dengan masjid, kebutuhan listrik untuk penerangan pada malam hari biasanya diperoleh dari masjid. Setelah Batunggu Kubur selesai, sebagai bentuk kepedulian dan terima kasih keluarga almarhum biasanya memberikan infaq dalam bentuk sejumlah uang yang nilainya bervariasi (sukarela). Ini adalah bagian prosesi Batunggu Kubur yang menunjukkan nilai ibadah yakni nilai sedekah”²²⁶

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *Batunggu Kubur* mengandung berbagai bentuk nilai ibadah yang terintegrasi dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Nilai ibadah tersebut tercermin dalam pembacaan al-Qur’an secara berjamaah oleh para penunggu kubur, yang membentuk suasana majelis zikir sebagai bentuk penghambaan kolektif kepada Allah SWT. Selain itu, pemberian konsumsi dan barang kepada para penunggu kubur maupun pemberian sejumlah uang untuk masjid mencerminkan nilai sedekah, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi ini. Prosesi tersebut juga diiringi doa-doa yang dimunajatkan untuk almarhum sebagai bentuk ibadah spiritual, karena doa melibatkan pengakuan akan ketergantungan manusia kepada Allah SWT dan harapan akan rahmat-Nya.

²²⁵ Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

²²⁶ Hasil Wawancara dengan Sapriansyah (42 tahun) tanggal 26 Februari 2025 pukul 17.00 WITA

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang Muslim, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari terhadap sesama manusia, lingkungan, dan terhadap Allah SWT. Dalam ajaran Islam, akhlak mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, amanah, kasih sayang, serta rasa hormat kepada orang tua dan sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal melalui pendidikan formal dan informal, tetapi juga dihayati dan diteladankan melalui berbagai praktik sosial-keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Di Kabupaten Barito Kuala, salah satu bentuk internalisasi nilai akhlak tampak dalam praktik tradisi keagamaan *Batunggu Kubur*.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak tersebut diinternalisasi dalam diri masyarakat, pendekatan taksonomi Bloom dalam ranah afektif dapat digunakan sebagai kerangka analisis. Ranah afektif mencakup lima tahapan perkembangan sikap dan nilai, yaitu: menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasi (*organizing*), dan menghayati nilai dalam karakter (*characterization*). Dalam konteks tradisi *Batunggu Kubur*, nilai-nilai akhlak tidak hanya diterima secara pasif, tetapi direspons melalui tindakan nyata, dihargai sebagai bagian dari nilai hidup, disusun dalam sistem keyakinan pribadi, dan bahkan menjadi bagian dari karakter serta komitmen moral individu maupun kolektif masyarakat. Salah satu nilai akhlak tersebut tergambar dalam pernyataan tokoh agama di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Guru H. M. Syafi'i menyatakan:

"Nilai akhlak pada tradisi Batunggu Kubur adalah terletak pada pelaksanaan Batunggu Kubur itu sendiri dari awal sampai akhir. Setiap anak pasti menginginkan kebahagiaan bagi orang tuanya, bukan hanya saat masih hidup, tetapi juga setelah mereka berpulang ke rahmatullah. Itulah sebabnya Batunggu Kubur dilakukan oleh anggota keluarga atau anak-anak almarhum dengan harapan berkat bacaan-bacaan al-Qur'an, tahlil, dan doa yang dipanjatkan membuat almarhum memperoleh rahmat dalam kuburnya. Ini merupakan bentuk nilai Bakti anak kepada orang tuanya dan bentuk kasih sayang keluarga terhadap anggotanya yang telah menghadap ilahi. Maka, melalui tradisi ini, anggota keluarga dan termasuk kita semua diingatkan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua termasuk anggota keluarga lainnya, tidak hanya ketika mereka masih hidup di dunia ini, tetapi juga setelah mereka kembali kepada Allah SWT"²²⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak berupa bakti dan kasih sayang dalam tradisi *Batunggu Kubur* tercermin dari kepedulian anak kepada orang tua dan dari keluarga kepada anggotanya yang telah meninggal dunia. Dalam konteks ranah afektif Bloom, hal ini mencerminkan tahap *valuing*, yaitu ketika individu menunjukkan penghargaan dan komitmen emosional terhadap nilai bakti dan kasih sayang yang tidak hanya diyakini tetapi juga ditampilkan secara konsisten dalam perilaku. Selain itu, pendapat lain terkait nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur* juga dikemukakan oleh salah seorang tokoh agama di Desa Bagagap Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Guru H. Gumberi, menyatakan:

"Keikhlasan adalah nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi Batunggu Kubur, dimana itu tercermin dari sikap para penunggu kubur yang secara sukarela menerima pemberian uang jasa atas kesediaan mereka menunggu kubur. Selama ini dalam tradisi Batunggu Kubur tidak ada aturan mengenai besarnya pemberian bagi mereka yang menunggu kubur dan para penunggu kubur disini tidak pernah mematok bayaran dengan nominal tertentu, melainkan menerima seikhlasnya dari keluarga almarhum. Namun rata-rata para penunggu kubur diberi sekitar Rp 500.000,- perorang untuk berjaga selama tiga hari tiga malam. Uph

²²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru H. M. Syafi'i (78 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

tersebut bersih mereka terima sebab untuk keperluan konsumsi dan lainnya biasanya disediakan oleh keluarga almarhum''²²⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dalam tradisi *Batunggu Kubur* tampak dari sikap para penunggu kubur yang menjalankan tugasnya tanpa pamrih dan tanpa menentukan bayaran tertentu. Mereka menerima imbalan seikhlasnya dari pihak keluarga, menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilandasi ketulusan hati. Jika dikaitkan dengan ranah afektif Bloom, nilai ini mencerminkan tahap *organization*, yaitu saat individu tidak hanya menerima suatu nilai, tetapi juga menyusunnya dalam sistem nilai pribadi yang terinternalisasi dan menjadi landasan dalam bertindak.

Pendapat lain tentang nilai akhlak dalam tradisi *Batunggu Kubur* juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Bapak Ahmad Huzaini menyatakan:

"Kita hidup di dunia ini hanya sementara, melalui tradisi Batunggu Kubur; dimana ketika duduk sambil membaca al-Qur'an tepat didepan makam disitulah muncul kesadaran bahwa cepat atau lambat kita juga akan bernasib sama yakni terkubur dikubur sendirian tanpa seorang teman. Kematian adalah kepastian, dan dengan merenungkannya maka timbul kesadaran untuk lebih mawas diri, berusaha menghindari keburukan, dan memperbaiki diri agar menjadi hamba yang lebih taat sehingga Allah SWT selalu mencurahkan ridha-Nya''²²⁹

Pernyataan ini menggambarkan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* menjadi sarana perenungan yang menumbuhkan sikap mawas diri. Duduk di depan makam sembari membaca al-Qur'an mendorong seseorang untuk merenungi kepastian kematian, sehingga tumbuh motivasi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan

²²⁸ Hasil Wawancara dengan Guru H. Gumberi (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

²²⁹ Hasil Wawancara dengan Ahmad Huzaini (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 14.00 WITA

ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam teori afektif Bloom, hal ini mencerminkan tahap *characterization*, yaitu ketika nilai-nilai spiritual dan akhlak telah membentuk kepribadian dan menjadi pedoman hidup yang menetap dalam diri seseorang.

Selain itu, tokoh masyarakat di Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Bapak Salman yang mana ia sering diminta untuk *Batunggu Kubur* juga memberikan pernyataan terkait nilai akhlak dalam tradisi *Batunggu Kubur*.

“Pemenuhan amanah adalah nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi Batunggu Kubur; ini terlihat jelas bahwa tidak sedikit anak-anak almarhum atau anggota keluarga lainnya yang datang ke saya untuk minta ditunggukan kubur keluarga atau orang tuanya adalah katanya untuk memenuhi keinginan almarhum semasa hidup. Dengan melakukan Batunggu Kubur bagi mereka bukan sekadar memenuhi permintaan, melainkan juga menjadi bentuk kebahagiaan tersendiri karena dapat melaksanakan amanah terakhir dari orang tua atau anggota keluarga yang sangat dicintai”²³⁰

Kutipan wawancara tersebut memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* merupakan bentuk pemenuhan amanah dari orang tua atau keluarga yang telah meninggal. Amanah tersebut tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi dilaksanakan dengan kesungguhan hati dan perasaan bangga karena dapat memenuhi harapan terakhir orang yang dicintai. Berdasarkan ranah afektif Bloom, nilai ini menunjukkan tahapan *responding* dan *valuing*, di mana individu bukan hanya memahami nilai tersebut, tetapi juga menampilkannya dalam bentuk keterlibatan aktif dan penghargaan emosional terhadap amanah yang diemban.

²³⁰ Hasil Wawancara dengan Salman (56 tahun) tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

Selain nilai akhlak yang telah disebutkan di atas, ada nilai akhlak lainnya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* ini yaitu nilai tanggung jawab. Dari pengamatan penulis selama mengikuti kegiatan *Batunggu Kubur* di berbagai lokasi penelitian, nilai ini tercermin secara nyata dalam perilaku para penunggu kubur yang senantiasa menjaga agar makam tidak pernah dalam keadaan kosong. Sesuai namanya, *Batunggu Kubur* pada dasarnya menuntut kehadiran secara terus-menerus di sekitar makam walaupun hanya satu orang, dan itu telah dilakukan oleh para penunggu kubur di Kabupaten Barito Kuala. Hal ini menunjukkan adanya sikap tanggung jawab yang kuat sebagai bagian dari akhlak Islami yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan uraian data di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *Batunggu Kubur* bukan sekadar ritual sosial-keagamaan, melainkan juga merupakan sarana internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Barito Kuala. Nilai-nilai seperti bakti kepada orang tua, kasih sayang antarkeluarga, keikhlasan, mawas diri, amanah, dan tanggung jawab tercermin secara nyata dalam praktik tradisi ini. Ditinjau melalui lensa taksonomi afektif Bloom, nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada tahap pengenalan (*receiving*) dan keterlibatan emosional (*responding*), tetapi telah berkembang hingga tahap penghargaan (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), dan pembentukan karakter (*characterization*). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* berperan aktif dalam membentuk karakter Islami yang tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Barito Kuala.

d. Nilai Muamalah

Muamalah dalam Islam merupakan konsep yang mengatur hubungan dan interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. Nilai ini mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, saling menghormati, tolong-menolong, kerja sama, dan solidaritas yang menjadi landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berimbang. Dalam kehidupan sehari-hari, muamalah diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata yang melibatkan interaksi fisik dan sosial, seperti membantu sesama, berbagi tugas, serta menjaga hubungan baik antaranggota.

Nilai-nilai muamalah ini juga tampak dalam tradisi *Batunggu Kubur* yang dijalankan oleh masyarakat Kabupaten Barito Kuala. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menjadi wadah terjadinya praktik-praktik sosial yang mencerminkan semangat gotong royong, tolong-menolong, dan solidaritas antar keluarga serta warga sekitar. Dari perspektif taksonomi Bloom pada ranah psikomotorik, pengamalan muamalah dalam tradisi ini melibatkan keterampilan sosial dan fisik yang diperoleh melalui interaksi langsung, seperti membantu dan bekerja sama dalam mempersiapkan prosesi serta menjaga keharmonisan selama pelaksanaan tradisi.

Salah satu bentuk nyata praktik nilai-nilai muamalah dalam konteks sosial turut dijelaskan oleh salah seorang tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Baliuk, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, yakni Bapak H. Ardiansyah menyatakan:

“Ketika ada orang yang meninggal dunia, maka keluarga yang tinggal jauh biasanya akan datang. Momen ini menjadi kesempatan bagi sanak saudara untuk berkumpul, menjalin kembali kebersamaan, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Banyak di antara mereka yang baru

bisa pulang dalam kesempatan seperti ini, dan biasanya mereka akan tetap tinggal hingga acara Batunggu Kubur selesai atau setelah maniga hari (tahlilan dihari ketiga)''²³¹

Bentuk nilai muamalah lainnya juga terlihat pada kerja sama dan gotong royong antarwarga selama pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* ini. Seperti yang disampaikan oleh tokoh agama di Desa Bagagap Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Guru H. Gumberi menyatakan:

“Dalam tradisi Batunggu Kubur, nilai muamalah tercermin dalam sikap tolong-menolong antarwarga. Salah satu bentuk nyata dari kebersamaan ini adalah ketika para tetangga ikut membantu mendirikan tenda di makam untuk tempat bernaung para penunggu kubur selama kegiatan berlangsung. Mereka dengan sukarela bergotong royong tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata karena rasa kepedulian dan kebersamaan. Selain itu, warga yang rumahnya dekat dengan area makam juga sering memberikan listrik secara gratis untuk penerangan selama Batunggu Kubur berlangsung ketika malam hari”²³²

Selain itu, nilai muamalah juga hadir dalam bentuk dukungan logistik dan pemenuhan kebutuhan harian selama pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, seperti yang diceritakan oleh Ibu Hj. Arminah yang beralamat di Desa Bambang, Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala:

“Waktu dulu suami saya meninggal dunia; Alhamdulillah semua anak dan cucu saling bahu-membahu termasuk juga sanak-keluarga lainnya. Mereka semua itu tidak hanya saling membantu dalam penyelenggaraan jenazah, tetapi juga dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan Batunggu Kubur. Setiap hari mereka silih bergantian mengantar makanan untuk orang-orang yang sedang menunggu kubur almarhum suami saya. Selain itu, para tetangga kadang juga turut membantu, biasanya ada yang memberi hasil kebun untuk keperluan di rumah. Jadi, saya merasa sangat terbantu khususnya dalam memenuhi keperluan Batunggu Kubur”²³³

²³¹ Hasil Wawancara dengan H. Ardiansyah (72 tahun) tanggal 08 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

²³² Hasil Wawancara dengan Guru H. Gumberi (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

²³³ Hasil Wawancara dengan Hj. Arminah (71 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 07.00 WITA

Bentuk nilai muamalah lainnya tampak dalam dukungan ekonomi dari keluarga besar, seperti diceritakan oleh Bapak Japri yang tinggal di Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.

*"Saat ayah saya meninggal dunia, saudara-saudara beliau dan keluarga lainnya menunjukkan kepedulian yang sangat besar. Mereka memberikan bantuan, baik berupa barang maupun uang tanpa diminta. Alhamdulillah, bantuan-bantuan tersebut dapat digunakan untuk keperluan penyelenggaraan jenazah dan juga bisa digunakan untuk keperluan Batunggu Kubur. Dukungan dari keluarga ini membuat kami merasa tidak sendirian dalam menghadapi ujian kehilangan orang yang sangat dikasihi dan dicintai"*²³⁴

Pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* mengandung nilai-nilai muamalah Islam yang terwujud secara konkret dalam bentuk interaksi sosial dan kerja sama antaranggota masyarakat. Tradisi ini menjadi momen berkumpulnya keluarga besar yang berperan dalam mempererat tali kekeluargaan dan memperkuat ikatan emosional antarkeluarga. Selain itu, kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warga dalam mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian tradisi seperti mendirikan tenda, menyiapkan konsumsi, dan menjaga lingkungan makam menjadi wujud nyata dari semangat kebersamaan, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Bantuan logistik dan dukungan ekonomi yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat juga mencerminkan prinsip muamalah yang mengedepankan solidaritas dan tolong-menolong tanpa pamrih.

Salah satu nilai muamalah penting yang juga tercermin dalam tradisi ini adalah nilai keadilan. Dari hasil observasi di lapangan, tampak bahwa para

²³⁴ Hasil Wawancara dengan Japri (46 tahun) tanggal 23 Februari 2025 pukul 16.00 WITA

penunggu kubur menjalankan sistem giliran secara teratur dalam melakukan berbagai aktivitas pribadi di luar tradisi, seperti makan, istirahat, atau keperluan lainnya. Pengaturan giliran tersebut dilakukan secara adil dan disepakati bersama agar tidak terjadi penelantaran makam, sekaligus memastikan bahwa beban tanggung jawab tidak dipikul oleh satu pihak saja. Sikap ini menunjukkan adanya komitmen terhadap keadilan distributif dalam relasi sosial, serta mencerminkan kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya saling menghargai dan berbagi peran dalam komunitas.

Jika ditinjau dari perspektif taksonomi ranah psikomotorik menurut Bloom, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tradisi *Batunggu Kubur* mencerminkan pengembangan keterampilan motorik dan sosial yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas seperti mendirikan tenda, mengantar makanan, mengatur jadwal penjagaan, dan mengelola kebutuhan logistik memerlukan koordinasi fisik, ketepatan, ketekunan, serta kerja sama yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan praktis individu, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, disiplin, dan komitmen terhadap tugas bersama melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif.

Berdasarkan pemaparan data di atas, tradisi *Batunggu Kubur* dapat dipahami sebagai wahana pembelajaran sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai muamalah Islam secara nyata. Nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif tidak hanya dipraktikkan dalam tataran normatif, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk aktivitas yang melibatkan aspek emosional,

sosial, dan psikomotorik masyarakat. Tradisi ini memperkuat kohesi sosial sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan karakter bermasyarakat yang Islami, responsif, dan partisipatif, terutama dalam merespons peristiwa kematian sebagai bagian dari kehidupan komunal.

Dengan memperhatikan keseluruhan praktik dan makna yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur*, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah tidak hanya hadir sebagai simbol atau ajaran yang bersifat teoritis, tetapi terwujud secara nyata dalam tindakan, interaksi sosial, dan keterlibatan emosional yang berlangsung selama pelaksanaannya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dan diinternalisasi oleh semua pihak yang terlibat, baik keluarga almarhum, para penunggu makam, maupun masyarakat sekitar, melalui proses pengalaman langsung yang bermakna.

Meskipun di antara mereka terdapat individu yang telah memiliki kedalaman ilmu agama, tradisi ini tetap menjadi sarana pendidikan nilai yang relevan bagi semua lapisan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran nilai bersifat berkelanjutan dan inklusif, menyentuh seluruh individu tanpa memandang tingkat pengetahuan sebelumnya. Bila ditinjau melalui taksonomi Bloom, internalisasi nilai-nilai tersebut mencakup ranah kognitif (pemahaman ajaran), afektif (sikap dan komitmen emosional), dan psikomotorik (pengamalan konkret dalam tindakan). Oleh karena itu, tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai media transformasi nilai-nilai Islam yang menyentuh dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara holistik.

Matriks Penyajian Data

No.	Data	Sumber Data
1.	<p>Latar belakang pelaksanaan tradisi <i>Batunggu Kubur</i> di Kabupaten Barito Kuala.</p> <p>a. Asal mula <i>Batunggu Kubur</i></p> <p>b. Maksud serta tujuan <i>Batunggu Kubur</i>.</p>	<p>a. Tidak diketahui secara pasti</p> <p>a. Memohon Rahmat</p> <p>b. Menghindari praktik ilmu hitam</p> <p>c. Menjaga dari kerusakan</p>
2.	<p>Pelaksanaan tradisi <i>Batunggu Kubur</i> di Kabupaten Barito Kuala.</p> <p>a. Waktu dan tempat <i>Batunggu Kubur</i></p> <p>b. Tata cara <i>Batunggu Kubur</i></p>	<p>a. Waktu tiga hari tiga malam (paling sering)</p> <p>b. Tempat disamping makam</p> <p>c. Dilakukan segera setelah prosesi pemakaman selesai</p> <p>a. Tidak ada tata cara baku namun pada umumnya dimulai dengan tawassul, kemudian dilakukan pembacaan al-Qur'an sampai khatam dan hari terakhir ditutup dengan batamat al-Qur'an secara sederhana, pembacaan tahlil dan</p>

	<p>c. Perlengkapan <i>Batunggu Kubur</i></p> <p>d. Bacaan <i>Batunggu Kubur</i></p> <p>e. Dasar <i>Batunggu Kubur</i>.</p>	<p>doa arwah</p> <p>a. Tenda, mushaf al-Qur'an, lampu penerangan, tikar, alat-alat konsumsi dan sebagainya</p> <p>a. al-Qur'an, tahlil, dan doa arwah</p> <p>a. Tidak ada dalil eksplisit baik dalam al-Qur'an maupun hadis namun isi dari kegiatan <i>Batunggu Kubur</i> adalah perkara-perkara yang sangat dianjurkan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw</p>
3.	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi <i>Batunggu Kubur</i> di Kabupaten Barito Kuala.</p> <p>a. Nilai akidah</p>	<p>a. Meyakini akan kepastian kematian dan kekuasaan Allah SWT</p> <p>b. Meyakini akan adanya kehidupan setelah mati (alam barzah) dan kesadaran akan adanya hisab kubur</p> <p>c. Pentingnya amal dan doa sebagai</p>

	<p>b. Nilai ibadah</p> <p>c. Nilai akhlak</p> <p>d. Nilai muamalah</p>	<p>penolong di akhirat</p> <p>a. Membaca al-Qur'an</p> <p>b. Doa sebagai ekspresi penghambaan kepada Allah SWT</p> <p>c. Sedekah dan infaq</p> <p>d. Majelis zikir</p> <p>a. Bakti kepada orang tua dan kasih sayang terhadap keluarga</p> <p>b. Keikhlasan dalam membantu sesama</p> <p>c. Amanah dan tanggungjawab</p> <p>d. Mawas diri</p> <p>a. Mempererat silaturahmi</p> <p>b. Gotong royong dan solidaritas sosial</p> <p>c. Keadilan dalam pembagian tugas</p>
--	--	--

C. Analisis Data

1. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala

Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala merupakan warisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Seperti halnya banyak tradisi lisan lainnya, tidak terdapat catatan tertulis yang dapat memastikan kapan tradisi ini pertama kali muncul. Masyarakat setempat, terutama para tokoh agama

dan tetua masyarakat meyakini bahwa tradisi *Batunggu Kubur* telah ada sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Kesaksian dari para informan menunjukkan bahwa praktik ini diwariskan lintas generasi dan mengakar kuat dalam budaya lokal, meskipun asal-usul masih menjadi misteri. Penelitian Miftahul Jannah turut memperkuat pandangan ini, karena ia juga tidak menemukan bukti tertulis mengenai asal-usul tradisi *Batunggu Kubur* dalam kajiannya terhadap masyarakat Islam Banjar.²³⁵

Dalam masyarakat tradisional, pewarisan budaya sering kali dilakukan secara lisan, di mana nilai-nilai sosial dan keagamaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tuturan langsung.²³⁶ Ketiadaan dokumentasi tertulis menyebabkan banyaknya praktik sosial-budaya berkembang tanpa rekam jejak sejarah yang eksplisit. *Batunggu Kubur* adalah salah satu tradisi yang berkembang dalam pola ini, diterima dan dipraktikkan oleh komunitas setempat sebagai bagian dari kebiasaan sosial yang telah mengakar dalam masyarakat Islam Banjar di Kabupaten Barito Kuala.

Meskipun tidak terdapat bukti tertulis yang secara pasti menunjukkan kapan tradisi *Batunggu Kubur* mulai dipraktikkan, terdapat dugaan kuat bahwa tradisi ini telah dikenal sejak masa kehidupan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710–1812). Sebagai seorang ulama terkemuka di Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berperan penting dalam meluruskan berbagai praktik lokal yang bertentangan dengan syariat Islam.²³⁷ Pada saat yang

²³⁵ Miftahul Jannah, "Living Hadis dalam Tradisi.....", h. 49.

²³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi.....*, h. 82.

²³⁷ Syarifuddin, "Kritik M. Arsyad al-Banjari terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar", *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 24 (2013): h. 62.

sama, beliau juga berusaha mempertahankan dan menyesuaikan praktik-praktik adat yang masih sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.

Sejak Kesultanan Banjar secara resmi memeluk Islam pada abad ke-15 melalui proses Islamisasi yang dipelopori oleh para ulama dan da'i dari luar Kalimantan, tatanan kehidupan masyarakat Banjar pada saat itu mulai diarahkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu aspek penting yang turut mengalami penyesuaian adalah tata cara penyelenggaraan jenazah. Tradisi-tradisi yang sebelumnya dipengaruhi oleh unsur kepercayaan lokal secara perlahan ditinggalkan, digantikan dengan praktik yang sejalan dengan syariat Islam, seperti kewajiban memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah menurut ketentuan fikih Islam.

Perkembangan ini terus berlanjut dan mencapai penguatan yang signifikan pada abad ke-18 melalui peran ulama besar Kalimantan Selatan, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau merupakan figur sentral dalam upaya pemurnian akidah dan pembinaan praktik keagamaan masyarakat Banjar. Dalam upayanya tersebut, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary tidak hanya menghapus praktik-praktik yang bertentangan dengan Islam, tetapi juga membina dan meluruskan tradisi masyarakat agar tetap bernilai syar'i. Hal ini termasuk dalam praktik-praktik sosial keagamaan yang berkaitan dengan kematian dan interaksi dengan makam. Dalam karya monumentalnya yakni Kitab Sabilal Muhtadin, beliau menyampaikan pandangan mengenai adab dan hukum-hukum yang

berkaitan dengan ziarah kubur dan perilaku di sekitar makam. Salah satu pandangannya menyatakan:

*"Makruh bermalam sendirian di kuburan karena akan menimbulkan rasa takut. Maka bermalam di kuburan itu mengingatkan kita kepada mati. Ingat akan hancurnya jasad lagi akan menetapkan ingatan kepada Allah, maka tidaklah makruh bahkan sunnat"*²³⁸

Fatwa di atas memang tidak secara langsung menyebutkan tradisi *Batunggu Kubur*, tetapi fatwa tersebut menguatkan dugaan bahwa praktik berdiam di kuburan telah dikenal pada masa tersebut. Dengan mempertimbangkan pengaruh besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam membentuk praktik keislaman masyarakat Banjar serta adanya kesamaan nilai antara fatwa tersebut dengan tradisi *Batunggu Kubur*. Terdapat kemungkinan besar bahwa benih-benih tradisi *Batunggu Kubur* telah ada sejak masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau setidaknya mulai berkembang dalam lingkungan sosial-keagamaan yang ia bina.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai keberadaan tradisi ini sebagai respon sosial terhadap kematian, pendekatan antropologi dapat digunakan. Robert Hertz, dalam teorinya mengenai kematian sebagai peristiwa sosial, menyatakan bahwa kematian tidak hanya dipahami sebagai kejadian biologis, tetapi juga sebagai proses sosial dan ritus kolektif yang membantu masyarakat menghadapi kehilangan.²³⁹ Dalam banyak budaya, kematian dipandang sebagai momen transisi yang diiringi oleh ritual berkabung untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal dunia.

²³⁸ Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fī Amr al-Dīn*, Juz 2....., h. 86

²³⁹ Robert Hertz, *A Contribution to the Study of the Collective Representation of Death* (London: Cohen & West, 1960), 27.

Dengan demikian, tradisi *Batunggu Kubur* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya keagamaan masyarakat Banjar yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun tidak ditemukan sumber tertulis yang secara eksplisit mencatat awal mula tradisi ini, keberlangsungannya hingga kini menunjukkan bahwa praktik tersebut telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Kabupaten Barito Kuala. Dalam konteks budaya lisan yang kuat, jejak historis tradisi ini memang sulit dilacak secara pasti. Namun demikian, berbagai indikasi sosial dan historis menguatkan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* memiliki akar yang dalam dan terus dijaga oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Meskipun tidak terdapat sumber tertulis yang secara pasti menjelaskan asal-usul tradisi *Batunggu Kubur*, praktiknya tetap dijalankan oleh masyarakat secara konsisten, dan diwariskan dari masa ke masa. Pelaksanaan tradisi ini tidak semata-mata didasarkan pada kebiasaan, tetapi juga dilatarbelakangi oleh berbagai maksud dan tujuan, baik dalam dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekologis masyarakat. Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan, dapat diidentifikasi setidaknya tiga alasan utama yang menjadi maksud dan tujuan dilakukakannya tradisi *Batunggu Kubur* oleh masyarakat di Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

1) Ikhtiar untuk Mendatangkan Rahmat bagi Almarhum

Tradisi *Batunggu Kubur* merupakan bentuk ikhtiar keluarga dalam memohon rahmat dan ampunan bagi almarhum. Dalam Islam diyakini bahwa doa dari orang yang masih hidup dapat memberikan manfaat bagi mereka yang telah

meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab hadisnya dengan nomor hadis 1631, tentang bab pahala setelah kematian seseorang.

Hadis tersebut menegaskan bahwa doa dari anak atau keturunan yang saleh merupakan salah satu amalan yang pahalanya tetap mengalir bagi orang tua yang telah wafat. Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala dapat dipahami sebagai salah satu wujud pengamalan makna tersebut. Dalam tradisi ini, anak atau keluarga almarhum meminta kepada para penunggu kubur untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an, melaksanakan tahlil, serta memanjatkan doa dengan tujuan memohonkan ampunan dan ketenangan bagi almarhum, khususnya pada hari-hari pertama setelah dimakamkan. Praktik ini mencerminkan peran doa anak saleh maupun anggota keluarga sebagai bentuk pengabdian spiritual yang diyakini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi orang tua atau anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Selain itu, ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa mendoakan sesama Muslim, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Anjuran ini antara lain tercermin dalam firman Allah SWT pada surah *al-Hasyr* ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

Ayat tersebut menegaskan sekaligus mengingatkan kita bahwa mendoakan orang-orang yang telah wafat merupakan bagian dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, doa bersama yang dilakukan dalam tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya

menjadi wujud kasih sayang keluarga terhadap almarhum, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan perintah Allah SWT untuk saling mendoakan dalam kebaikan.

Dalam perspektif Islam, pelaksanaan doa bersama dan pembacaan ayat suci al-Qur'an dapat dikaitkan dengan konsep wasilah, yakni mencari perantara yang baik dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perihal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah *al-Maidah* ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat ini menunjukkan bahwa mendoakan sesama Muslim yang telah wafat merupakan bagian dari tuntunan keimanan dalam Islam. Dalam konteks ini, tradisi *Batunggu Kubur* yang dilaksanakan oleh masyarakat Barito Kuala, khususnya melalui doa bersama bagi almarhum, tidak hanya mencerminkan kasih sayang dan penghormatan dari keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga menjadi wujud nyata dari pengamalan perintah Allah SWT untuk mencari wasilah, yaitu perantara dalam mendekatkan diri kepada-Nya.

2) Menghindarkan Makam dari Praktik Ilmu Hitam

Tradisi *Batunggu Kubur* juga berakar pada kekhawatiran masyarakat terhadap potensi gangguan terhadap makam, khususnya yang berkaitan dengan praktik-praktik ilmu hitam. Pada masa lampau, praktik semacam ini cukup marak terjadi di sebagian wilayah, didasarkan pada kepercayaan bahwa bagian tubuh tertentu dari jenazah memiliki nilai mistis dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai ritual supranatural. Salah satu bentuk praktik yang paling ditakuti oleh masyarakat

adalah pengambilan janin dari perempuan yang meninggal dalam keadaan hamil, yang dikenal dalam istilah lokal sebagai mati bungkus.

Dalam kepercayaan masyarakat setempat, janin dari kasus mati bungkus diyakini memiliki nilai kegunaan tertentu dalam praktik supranatural. Janin tersebut dipercaya dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan ramuan bius tradisional yang konon mampu menidurkan atau melumpuhkan seseorang. Ramuan semacam ini, menurut narasi lisan yang berkembang, kerap digunakan dalam praktik-praktik pencurian atau tindak kejahatan lainnya pada masa lampau. Selain itu, tulang bayi yang berasal dari kasus mati bungkus juga dianggap memiliki kekuatan mistis yang tinggi dan sering diasosiasikan dengan dunia perjudian. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, tulang tersebut dapat diolah menjadi bentuk dadu atau benda sejenis yang diyakini mampu memberikan kemenangan bagi penggunaannya dalam permainan judi.

Kekhawatiran inilah yang menjadi salah satu alasan di balik munculnya tradisi penjagaan makam dalam beberapa hari pertama setelah penguburan, sebagaimana tercermin dalam praktik *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala. Dalam perspektif Islam, segala bentuk sihir dan praktik perdukunan dilarang keras, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *al-Baqarah* ayat 102:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ
مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَبَيَّتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Ayat tersebut menegaskan bahwa sihir merupakan perbuatan yang diajarkan oleh setan kepada manusia dan mengandung unsur kemudharatan yang jelas dilarang dalam Islam. Dalam konteks ini, tradisi *Batunggu Kubur* dapat dimaknai sebagai bentuk upaya preventif masyarakat untuk menjaga kehormatan jenazah dari kemungkinan gangguan atau perbuatan yang menyimpang, termasuk praktik yang berpotensi mengarah pada unsur sihir. Oleh sebab itu, pelaksanaan tradisi ini memiliki nilai religius sekaligus sosial dalam rangka menjaga kesucian dan martabat jenazah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Secara sosiologis, teori ritus peralihan yang dikemukakan oleh Arnold Van Gennep dapat digunakan untuk memahami alasan di balik tradisi *Batunggu Kubur*. Van Gennep menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki mekanisme sosial dan budaya untuk mengelola transisi kehidupan seseorang dari satu status ke status lainnya.²⁴⁰ Salah satu bentuk transisi yang paling universal adalah peralihan dari kehidupan menuju kematian. Peralihan ini sering kali disertai dengan serangkaian ritual dan perlindungan sosial untuk memastikan bahwa proses tersebut berlangsung dengan baik serta selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Dalam teorinya, Gennep membagi ritus peralihan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu pemisahan (*separation*), transisi (*liminality*), dan penyatuan kembali (*incorporation*). Dalam konteks kematian, tahap pemisahan terjadi saat seseorang meninggal dunia dan dipersiapkan untuk dikuburkan. Setelah itu, tahap transisi berlangsung setelah pemakaman, di mana keluarga serta masyarakat masih dalam

²⁴⁰ Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, (London: Routledge, 1960), h. 21.

masa berkabung dan menjalankan berbagai praktik untuk menghormati jenazah serta menjaga agar tidak terjadi gangguan, baik dari manusia maupun makhluk lain. Terakhir, tahap penyatuan kembali terjadi ketika masa berkabung berakhir. Pada fase ini, keluarga dan masyarakat mulai kembali menjalani kehidupan normal dengan status sosial yang telah berubah, seperti anak yang menjadi yatim, istri yang menjadi janda, atau komunitas yang kehilangan salah satu anggotanya.

3) Menjaga Makam agar Terhindar dari Kerusakan

Alasan lain yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* berkaitan dengan upaya menjaga kondisi fisik makam pasca prosesi pemakaman agar tetap utuh dan tidak mengalami kerusakan. Tradisi ini dijalankan sebagai bentuk kewaspadaan terhadap potensi gangguan, baik yang bersumber dari faktor alam seperti hujan dan erosi, maupun dari hewan liar yang dapat menggali tanah makam, seperti anjing atau babi hutan. Oleh karena itu, keluarga almarhum berjaga di area pemakaman untuk memastikan keutuhan makam hingga tanahnya mengeras dan stabil, sebagai langkah preventif yang mencerminkan kepedulian terhadap penghormatan jenazah.

Meskipun pada masa kini gangguan dari hewan liar tidak lagi menjadi ancaman yang signifikan, masyarakat tetap melestarikan tradisi *Batunggu Kubur* sebagai bagian dari kearifan lokal yang sarat nilai. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai tindakan preventif terhadap potensi kerusakan makam, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terakhir kepada jenazah serta pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap jenazah tidak berhenti pada proses penguburan, melainkan

juga mencakup pemeliharaan makam sebagai bentuk penghargaan atas martabat manusia hingga setelah wafat.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai syariat yang mengajarkan pentingnya memuliakan jenazah dan menjaga martabatnya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا²⁴¹

Hadis ini menekankan pentingnya menjaga kesucian makam, termasuk larangan melakukan tindakan yang dapat merendahkan atau merusak tempat peristirahatan terakhir seseorang. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat, keberadaan orang yang berjaga di sekitar makam juga berperan dalam mengurangi rasa takut terhadap pemakaman baru yang sering dikaitkan dengan hal-hal mistis. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan yakni aparat desa di Desa Sukaramai Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Bapak Herman menyatakan:

*"Jika ada makam baru itu dilakukan Batunggu, biasanya rasa takut terhadap hal-hal gaib menjadi berkurang. Namun jika kosong, suasananya terasa lebih sunyi dan menimbulkan kesan menyeramkan"*²⁴²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya mengandung nilai religius dan sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan makam baru. Kehadiran orang-orang yang melakukan *Batunggu Kubur* menciptakan rasa aman di lingkungan sekitar

²⁴¹ Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*....., h. 483.

²⁴² Hasil Wawancara dengan Herman (33 tahun) tanggal 16 Februari 2025 pukul 14.00

makam dan secara tidak langsung mengurangi kesan mistis yang sering melekat, seperti anggapan adanya aura ketidaknyamanan atau keberadaan makhluk gaib. Oleh karena itu, tradisi ini turut berkontribusi dalam membangun citra positif terhadap area pemakaman di tengah masyarakat.

Sebagai kelanjutan dari tradisi *Batunggu Kubur*, masyarakat Barito Kuala secara umum melaksanakan ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan berkelanjutan terhadap almarhum. Praktik ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan kebersihan dan perawatan makam, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam, yakni sebagai sarana mempererat hubungan batin antara keluarga yang masih hidup dengan anggota keluarganya yang telah wafat. Tradisi ini mencerminkan adanya kesinambungan nilai-nilai keagamaan dan kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Batunggu Kubur* tidak dapat dipandang semata sebagai kebiasaan adat, melainkan sebagai bagian integral dari sistem nilai masyarakat yang terus mengalami aktualisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan analisis data tentang latar belakang pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, dapat disimpulkan bahwa asal-usul tradisi ini tidak dapat dipastikan secara jelas karena minimnya sumber tertulis dan dokumentasi sejarah. Meski demikian, maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi ini, yakni sebagai upaya pencegahan terhadap kemungkinan penyalahgunaan ilmu hitam serta upaya untuk menjaga keutuhan dan kehormatan makam dan sebagai bentuk permohonan rahmat bagi almarhum menunjukkan tradisi ini berakar kuat dari ajaran Islam. Sehingga tradisi *Batunggu Kubur* dapat

dikatakan sebagai produk budaya Islam lokal yang berkembang dalam konteks Islamisasi masyarakat Banja. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami sebagai hasil internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat Banjar secara murni, bukan sebagai adaptasi dari keyakinan pra-Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data mengenai latar belakang pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, dapat disimpulkan bahwa asal-usul tradisi ini tidak dapat dipastikan secara definitif karena minimnya sumber tertulis dan kurangnya dokumentasi sejarah. Meskipun demikian, maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi ini seperti upaya mencegah kemungkinan penyalahgunaan ilmu hitam, menjaga keutuhan serta kehormatan makam, dan memohonkan rahmat bagi almarhum menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Sehingga tradisi *Batunggu Kubur* dapat dipahami sebagai produk budaya Islam lokal yang berkembang seiring dengan proses Islamisasi masyarakat Banjar, bukan sebagai warisan dari keyakinan pra-Islam.

2. Pelaksanaan Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala

Pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala dilakukan segera setelah prosesi pemakaman selesai, dengan lokasi berada tepat di sisi makam almarhum. Secara umum, tradisi ini berlangsung selama tiga hari tiga malam, meskipun dalam beberapa kasus dapat diperpanjang hingga tujuh hari tujuh malam, tergantung pada pertimbangan serta permintaan pihak keluarga. Bahkan, terdapat pula pelaksanaan yang berlangsung lebih lama, dilakukan secara bergiliran oleh orang-orang tertentu yang secara khusus diminta oleh keluarga.

Variasi durasi ini mencerminkan fleksibilitas tradisi sesuai dengan kondisi sosial, emosional, dan religius dari keluarga yang bersangkutan.

Pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* yang dimulai segera setelah prosesi pemakaman mencerminkan adanya dasar keyakinan yang kuat dalam kehidupan religius masyarakat Barito Kuala. Tradisi ini dilaksanakan tanpa penundaan waktu karena diyakini bahwa sejak jenazah dikuburkan, bacaan dan doa-doa yang dipanjatkan bagi almarhum memiliki peran penting dalam mengiringi perjalanan ruhnya di alam kubur. Dalam ajaran Islam, mendoakan orang yang baru meninggal dunia sangat dianjurkan, sebab pada saat itu ruh sedang berada dalam masa transisi menuju alam barzah. Melalui bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang terus-menerus dibacakan sejak awal, diharapkan almarhum memperoleh keberkahan serta kemudahan dalam perjalanannya menuju kehidupan akhirat.

Pemilihan lokasi pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* yang berada tepat di samping makam almarhum dilandasi oleh keyakinan bahwa pembacaan ayat suci al-Qur'an di dekat kubur memungkinkan pancaran rahmat Allah SWT lebih langsung menyentuh almarhum. Meskipun secara teologis membaca al-Qur'an di rumah tetap diyakini dapat memberikan manfaat kepada yang telah wafat, kedekatan fisik dengan makam dianggap memperkuat intensitas spiritual dari doa yang dipanjatkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini di area pemakaman mencerminkan perpaduan antara keyakinan masyarakat terhadap keutamaan lokasi dan nilai penghormatan yang lebih dalam terhadap jenazah.

Keyakinan ini juga diduga kuat berkaitan dengan pola pemakaman yang banyak ditemukan diberbagai wilayah, yakni penempatan area pemakaman di

sekitar masjid atau mushala. Pola tersebut mencerminkan pandangan religius masyarakat bahwa masjid atau mushala adalah rumah Allah yang merupakan tempat penuh rahmat dan keberkahan. Dengan dimakamkannya seseorang di dekat tempat ibadah, diyakini bahwa almarhum akan senantiasa mendapat limpahan doa dari para jamaah yang melaksanakan salat, membaca al-Qur'an, dan aktivitas ibadah lainnya. Dimana aktivitas ibadah yang dilakukan ditempat suci tersebut dipandang memiliki dimensi spiritual yang lebih kuat, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kebaikan yang berkelanjutan bagi ruh almarhum dalam kuburnya.

Adapun pemilihan durasi *Batunggu Kubur* yang sifatnya selalu merujuk ke angka ganjil, seperti tiga, lima, dan tujuh hari tidaklah bersifat kebetulan, melainkan mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Barito Kuala. Angka ganjil dipilih sebagai durasi pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* erat kaitannya dengan keistimewaan angka tersebut yang menunjukkan kesempurnaan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa. Keyakinan inilah yang kemudian mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menentukan lamanya pelaksanaan ritual penjagaan makam, termasuk jumlah orang yang *Batunggu*. Keistimewaan angka ganjil ini disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, di mana Rasulullah Saw bersabda:

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا، مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَإِنَّ اللَّهَ وَثُرٌّ، يُحِبُّ الْوَثْرَ²⁴³

Pemilihan angka ganjil dalam konteks *Batunggu Kubur* tidak sekadar berkaitan dengan praktik spritual, tetapi ia telah merefleksikan keyakinan

²⁴³ Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*....., h. 1439.

mendalam akan keesaan Allah SWT sebagai zat yang Maha Tunggal. Konsep ini berakar pada ajaran tauhid, di mana Allah SWT adalah satu, tiada sekutu baginya, dan segala sesuatu di alam semesta tunduk pada kehendak dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Pemahaman ini mengajarkan bahwa keseimbangan dan keberkahan sejati hanya datang dari Allah SWT, sebagaimana angka ganjil melambangkan keesaan dan keunikan-Nya dalam menciptakan dan mengatur kehidupan. Dengan demikian, angka ganjil dalam *Batunggu Kubur* bukan sekadar simbol, tetapi juga pengingat bahwa setiap aspek kehidupan kembali kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

Selain dilandasi oleh keyakinan terhadap keistimewaan angka ganjil, pemilihan durasi tiga hari tiga malam dalam tradisi *Batunggu Kubur* juga didasari oleh pemikiran bahwa waktu tersebut adalah waktu yang sangat ideal untuk melaksanakan pembacaan al-Qur'an secara khusyuk hingga khatam. Landasan mengenai pengkhataman al-Qur'an dalam waktu tiga hari ini juga dapat ditemukan dalam ajaran Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abi Daud, Nabi Muhammad Saw bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ²⁴⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an dengan jeda waktu yang cukup memungkinkan seseorang untuk lebih mendalami maknanya, bukan sekadar menyelesaikan bacaan dengan cepat. Sehingga, pemilihan durasi tiga hari tiga malam dalam *Batunggu Kubur* tidak hanya mempertimbangkan aspek sosial, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya membaca al-Qur'an dengan

²⁴⁴ Abī Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy'ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, (Riyādh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.t.), h. 168.

khusyuk, tertib, dan penuh penghayatan. Selain aspek spiritual, aspek ekonomi juga turut mempengaruhi teknis pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, kondisi ekonomi keluarga yang melaksanakan tradisi memiliki pengaruh terhadap durasi dan bentuk pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang relatif stabil umumnya memilih pelaksanaan dengan durasi tiga hari tiga malam. Sementara itu, keluarga dengan kapasitas finansial yang lebih besar cenderung memperpanjang durasi pelaksanaan *Batunggu Kubur*, serta memberikan kompensasi yang lebih tinggi kepada para pelaku ritual. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan untuk teknis pelaksanaan tradisi, di samping pertimbangan keyakinan, nilai-nilai spiritual, serta norma sosial yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala tidak sekadar menjadi cerminan budaya lokal, melainkan juga menggambarkan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai keagamaan, sosial, spiritual, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Setiap elemen penyusun tradisi ini merefleksikan keyakinan mendalam terhadap keberkahan tempat dan makna simbolik angka ganjil dalam ajaran Islam. Aspek ekonomi juga memengaruhi bentuk pelaksanaannya, hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak lepas dari pertimbangan pragmatis masyarakat dalam menjaga kesinambungan nilai, dengan tetap menyesuaikan pada kondisi sosial-ekonomi yang ada.

Berkaitan dengan tata cara pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, tidak ditemukan adanya aturan baku yang mengatur jalannya tradisi ini. Pelaksanaan

tradisi *Batunggu Kubur* dilakukan dengan pola yang fleksibel sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing keluarga. Kendati demikian, terdapat pola umum yang lazim diikuti dalam pelaksanaannya, yaitu diawali dengan pembacaan surah *al-Fatihah* secara bersama-sama yang didahului dengan tawasul, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan al-Qur'an secara terus-menerus oleh para penunggu kubur hingga khatam, serta diakhiri dengan *Batamat* (khataman) al-Qur'an, pembacaan tahlil, doa arwah, dan dalam beberapa kasus disertai pemasangan batu nisan.

Ketiadaan tahapan baku dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* mencerminkan sifat tradisi yang adaptif, dimana setiap keluarga memiliki kebebasan dalam menjalankan ritual ini tanpa adanya standar yang mengikat. Hal ini sejalan dengan teori strukturisasi Anthony Giddens, yang menjelaskan bahwa praktik sosial dapat berlangsung tanpa aturan formal yang kaku, tetapi tetap memiliki pola yang diinternalisasi oleh masyarakat melalui tindakan berulang.²⁴⁵ Dalam konteks *Batunggu Kubur*, pola umum yang muncul dalam pelaksanaannya merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun tata cara pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* tidak diatur secara eksplisit, namun terdapat norma-norma sosial yang bersifat tidak formal yang harus ditaati oleh masyarakat, khususnya para pelaku tradisi. Salah satu norma utama yang dijunjung tinggi adalah kewajiban untuk tidak meninggalkan kubur selama prosesi *Batunggu Kubur* berlangsung. Norma ini secara implisit terkandung dalam istilah Bahasa Banjar "*Batunggu*" yang berarti menunggu. Oleh

²⁴⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), h. 25.

karena itu, penjagaan terhadap makam terus-menerus dilakukan oleh para penunggu kubur, baik siang maupun malam selama durasi yang telah disepakati. Meskipun tidak terdapat sanksi resmi atas pelanggaran norma ini, menariknya tidak pernah ditemui ada makam yang dibiarkan kosong sampai waktu *Batunggu Kubur* yang telah disepakati berakhir.

Adapun dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi seperti mandi, makan, salat, buang air, maupun istirahat, para penunggu kubur mengaturnya secara bergiliran. Pola pengaturan ini mencerminkan adanya komitmen kolektif untuk tetap menjaga keberlangsungan tradisi *Batunggu Kubur* tanpa mengabaikan kebutuhan fisik masing-masing individu. Salah satu aspek yang menunjukkan kedisiplinan dan ketulusan dalam menjalankan tradisi ini adalah cara mereka mengatur waktu istirahat, khususnya tidur. Para penunggu kubur tidak tidur secara bersamaan, melainkan melakukannya secara bergantian agar selalu ada yang terjaga di sisi makam. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban dalam *Batunggu Kubur* dipahami tidak hanya sebagai kehadiran fisik semata, melainkan juga kesadaran spiritual yang tetap aktif selama proses penjagaan berlangsung. Dengan demikian, komitmen berjaga bukan hanya dimaknai secara jasmani, tetapi juga secara rohani, yakni menjaga kehadiran batin dan kesadaran penuh dalam rangka mendoakan almarhum secara berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tata cara pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan karakteristik yang khas, yakni bersifat fleksibel namun tetap mengikuti pola tertentu yang dipertahankan secara turun-temurun. Ketiadaan aturan baku dalam

pelaksanaannya mencerminkan bahwa tradisi ini merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik-praktik kolektif masyarakat yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Tradisi ini telah terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga meskipun tidak memiliki pedoman tertulis, pola dan nilai-nilai yang dikandungnya tetap terjaga dan diwariskan lintas generasi.

Seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan pola komunikasi, dan meningkatnya mobilitas masyarakat; berbagai tradisi keagamaan mengalami penyesuaian dalam bentuk maupun cara pelaksanaannya agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan budaya yang terus berubah. Bahkan tidak sedikit tradisi yang perlahan-lahan hilang tergerus oleh zaman, meninggalkan rekam jejak berupa cerita lisan bagi generasi masa kini tanpa disertai pemahaman yang utuh tentang bentuk dan pelaksanaannya secara asli. Tapi tidak dengan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, hingga saat ini tradisi tersebut masih eksis dan bahkan tata cara pelaksanaannya masih sama antara zaman dulu dengan zaman sekarang

Tradisi *Batunggu Kubur* menunjukkan daya tahan budaya yang kuat, meskipun dalam praktiknya mengalami sejumlah penyesuaian teknis seiring dengan dinamika sosial dan perubahan gaya hidup masyarakat. Berdasarkan keterangan dari para informan, meskipun tempat dan waktu pelaksanaan tidak banyak berubah, terdapat pergeseran dalam partisipasi pelaku tradisi, dari yang semula didominasi oleh keluarga inti almarhum, seperti anak dan menantu, kini menjadi lebih banyak melibatkan pihak luar atau keluarga jauh. Hal ini

mencerminkan realitas baru masyarakat yang semakin sibuk dan tidak selalu berada dalam lingkup komunitas lokal.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada aspek penyediaan konsumsi bagi para penunggu kubur. Jika dahulu konsumsi disiapkan langsung oleh keluarga almarhum dan diantar setiap hari, kini sering kali digantikan dengan pemberian uang sebagai bentuk kepraktisan. Hal ini menjadi pilihan yang logis mengingat kesibukan anggota keluarga serta keinginan untuk tetap menjaga kenyamanan penunggu kubur tanpa harus merepotkan pihak keluarga dalam hal penyediaan konsumsi. Meskipun terjadi perubahan dalam aspek teknis tersebut, esensi dari pelaksanaan tradisi tetap terjaga, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum dan sarana spiritual bagi keluarga serta masyarakat.

Perubahan-perubahan ini dapat dianalisis melalui kerangka teori evolusi budaya yang menyatakan bahwa budaya mengalami perkembangan melalui proses adaptasi terhadap lingkungan sosial yang terus berubah.²⁴⁶ Tradisi *Batunggu Kubur* menjadi contoh bagaimana suatu komunitas mampu menyesuaikan unsur-unsur tradisionalnya dengan kondisi zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang mendasarinya. Pergeseran peran pelaku tradisi dan bentuk kontribusi keluarga menunjukkan adanya fleksibilitas budaya yang memungkinkan tradisi tetap bertahan dan bermakna dalam realitas kontemporer.

Dengan demikian, tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala merupakan contoh konkret bagaimana suatu tradisi keagamaan mampu bertahan dan tetap relevan di tengah arus perubahan zaman. Adaptasi terhadap aspek teknis

²⁴⁶ Robert Boyd and Peter J. Richerson, *Culture and the Evolutionary Process* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), h. 4.

dan sosial dalam pelaksanaannya menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak memandang tradisi sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai warisan budaya yang dinamis dan terbuka terhadap inovasi. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi tidak harus mengabaikan modernitas, melainkan dapat dijalankan secara berdampingan melalui proses adaptasi yang bijaksana dan kontekstual.

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, secara umum mencakup tenda sebagai tempat bernaung, mushaf al-Qur'an sebagai sarana utama dalam ibadah tilawah, serta lampu penerangan untuk mendukung kegiatan malam hari. Selain itu, perlengkapan pendukung seperti tikar, bantal, alas duduk, alat makan, serta konsumsi berupa gula, teh, kopi, kue kering, hingga nasi dan lauk pauk juga disediakan guna menciptakan suasana yang layak dan nyaman bagi para penunggu kubur. Penyediaan perlengkapan tersebut sebagian besar menjadi tanggung jawab keluarga almarhum, sementara dalam beberapa kasus, masyarakat sekitar atau pihak desa turut memberikan bantuan, seperti peminjaman tenda atau sambungan listrik dari masjid.

Seiring berjalannya waktu, dari keterangan beberapa informan diketahui bahwa perlengkapan dalam tradisi *Batunggu Kubur* telah mengalami perkembangan dari segi kepraktisannya. Para informan menuturkan bahwa kini penggunaan tenda yang digunakan sudah lebih praktis yakni tenda besi yang sudah siap pasang. Selain itu, listrik yang zaman sekarang sudah sangat lazim digunakan telah menjadi sumber penerangan yang mudah didapat untuk menunjang kegiatan *Batunggu* di malam hari. Hal ini mencerminkan adanya

perubahan cara pandang masyarakat terhadap efisiensi dalam pelaksanaan tradisi, tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks teoritis, pendekatan *Cultural Materialism* yang dikembangkan oleh Marvin Harris dapat digunakan untuk memahami fenomena ini. Menurut Harris, budaya terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan material dan lingkungan sosial yang dihadapi oleh suatu masyarakat.²⁴⁷ Berdasarkan teori ini, keberadaan dan perkembangan perlengkapan dalam tradisi *Batunggu Kubur* menunjukkan bentuk adaptasi masyarakat Barito Kuala terhadap tuntutan praktis dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini dilakukan demi kelancaran dan keberlangsungan tradisi sesuai dengan perkembangan zaman serta ketersediaan sumber daya lokal.

Selain itu, dalam perspektif normatif ajaran Islam, penyediaan perlengkapan yang mendukung aktivitas pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *Batunggu Kubur* berkaitan erat dengan penghormatan terhadap kesucian wahyu ilahi. Tilawah al-Qur'an yang dilakukan oleh para penunggu kubur dipandang sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi, sehingga pelaksanaannya menuntut suasana yang khusyuk, tenang, dan tertib. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surah *al-Muzammil* ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَيْلَ الْقُرْآنِ تَرْتِيلًا

Ayat ini menegaskan pentingnya membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu secara perlahan, teratur, dan penuh penghayatan. Dalam konteks pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, suasana yang tenang dan fasilitas yang memadai

²⁴⁷ Marvin Harris, *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture* (New York: Altamira Press, 1977), h. 15.

merupakan bagian dari upaya untuk memenuhi perintah tersebut, sehingga pembacaan al-Qur'an dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan nilai-nilai kesakralan yang diajarkan dalam Islam.

Dengan demikian, keberadaan perlengkapan dalam tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya mencerminkan pemenuhan terhadap kebutuhan praktis dalam pelaksanaan ritual. Lebih jauh, penyediaan perlengkapan tersebut menunjukkan adanya adaptasi budaya masyarakat Barito Kuala dalam menjamin kenyamanan dan kekhusyukan selama prosesi berlangsung. Oleh karena itu, kelengkapan tersebut menjadi elemen penting dalam mendukung kesinambungan tradisi melalui pendekatan yang fungsional dan kontekstual.

Setelah membahas aspek perlengkapan dalam tradisi *Batunggu Kubur* sebagai elemen penting yang menunjang kelangsungan ritual; aspek bacaan yang dibaca selama prosesi *Batunggu Kubur* juga sangat penting untuk dibahas. Bacaan dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala menempati posisi sentral dalam membangun dimensi spiritual antara manusia dengan Allah SWT. Berdasarkan data dari beberapa informan, meskipun tidak terdapat ketentuan baku mengenai jenis bacaan yang harus dibaca berupa zikir maupun doa, praktik ini secara umum menekankan pembacaan al-Qur'an secara menyeluruh (khatam) oleh para penunggu kubur sepanjang hari-hari pelaksanaan tradisi. Jadi, bacaan utama yang diprioritaskan selama pelaksanaan tradisi ini ayat-ayat al-Qur'an.

Dari perspektif keagamaan, pembacaan al-Qur'an yang menjadi salah satu aktivitas utama dalam tradisi *Batunggu Kubur* memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, khususnya terkait dengan keutamaan membaca al-Qur'an. Dalam hal

ini, terdapat sejumlah hadis yang menekankan nilai ibadah dan pahala dari membaca al-Qur'an, salah satunya sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzī, Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا²⁴⁸

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap huruf dari al-Qur'an yang dibaca akan memperoleh ganjaran pahala, bukan berdasarkan jumlah kata atau kalimat. Dalam konteks pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, kegiatan pembacaan al-Qur'an secara berjamaah di samping makam almarhum tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir, tetapi juga sebagai medium untuk mengirimkan pahala kepada yang telah wafat. Selain itu, dalam kitab *Fadhā'il A'mal* karya Muḥammad Zakariyyā al-Kāndahlawī, disebutkan bahwa membaca al-Qur'an memiliki keutamaan dalam mendatangkan ketenangan, rahmat, dan keberkahan bagi pembacanya serta lingkungan sekitarnya.²⁴⁹

Tradisi *Batunggu Kubur* telah menjadi refleksi pandangan masyarakat bahwa pembacaan al-Qur'an merupakan sarana spiritual utama dalam memohon turunnya rahmat dan keberkahan Allah SWT bagi orang yang tekah wafat. Dalam perspektif ini, tradisi *Batunggu Kubur* dapat dianalisis melalui teori ritual keagamaan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Ia memaknai ritual sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah individual, tetapi

²⁴⁸ Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', t.t.), h. 651.

²⁴⁹ Muḥammad Zakariyya al-Kandahlawī, *Fadhā'il A'mal*, (Beirut: Dār al-Ishlāḥ, 2008), h. 54.

juga sebagai ekspresi kolektif dari keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual doa serta nilai pahala bacaan al-Qur'an dalam meringankan dan menyinari perjalanan ruh almarhum di alam kubur.

Dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, terdapat sebuah kebiasaan bahwa setiap penunggu kubur mengkhatamkan al-Qur'an secara individu, bukan dengan membagi-bagi bacaan bersama penunggu lainnya. Kebiasaan ini mencerminkan nilai tanggung jawab personal, di mana setiap individu merasa berkewajiban secara moral dan spiritual untuk menyelesaikan bacaan al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum. Selain itu, praktik ini mengandung nilai keadilan karena setiap penunggu memikul peran yang sama tanpa membebani orang lain, sehingga tercipta keseimbangan dalam kontribusi spiritual. Dengan demikian, pengkhataman secara individu menjadi wujud pengamalan nilai keikhlasan, kesetaraan, dan komitmen keagamaan yang hidup dalam tradisi masyarakat Banjar.

Meskipun dalam tradisi *Batunggu Kubur* tidak terdapat ketentuan yang bersifat mengikat mengenai jenis bacaan tertentu yang harus dilantunkan selama prosesi berlangsung, pada umumnya kegiatan ditutup dengan doa khatmil Qur'an. Setelahnya, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa arwah sebagai bentuk permohonan ampunan dan keberkahan bagi almarhum. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa sebelum tahlil, sering kali didahului dengan pembacaan surah *Yasin*. Surah ini memiliki makna kultural dan spiritual yang mendalam dalam masyarakat Muslim, khususnya dalam konteks ritual untuk mendoakan orang

yang telah meninggal dunia. Surah *Yasin* dalam praktik keagamaan masyarakat Islam dikenal sebagai “jantung al-Qur’an” (*qalb al-Qur’an*).

Penamaan tersebut merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa segala sesuatu itu ada jantungnya; jantungnya al-Qur’an adalah surah *Yasin*. Berikut hadisnya:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ²⁵⁰

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa Imam Tirmidzi mengomentari hadis tentang keutamaan surah *Yasin* sebagai hadis *gharib* (asing), dan menyebut salah satu perawinya, Harun Abu Muhammad, sebagai perawi yang tidak dikenal (*majhul*). Karena itu, hadis ini dinilai dha’if sehingga tidak dapat dijadikan dasar utama untuk menetapkan hukum kewajiban. Meskipun demikian, dalam konteks amalan yang bersifat *fadhā’il a‘māl* (keutamaan amal), penggunaan hadis dha’if masih dibolehkan oleh mayoritas ulama, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.²⁵¹ Oleh karena itu, pembacaan surah *Yasin* tetap dapat diterima dan dipraktikkan sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang hidup dalam tradisi masyarakat Muslim.

Fenomena ini mencerminkan bahwa tidak adanya ketentuan yang bersifat wajib mengenai jenis bacaan tertentu dalam tradisi Batunggu Kubur justru membuka ruang bagi keragaman praktik keagamaan yang berakar dari budaya lokal. Tradisi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam ekspresi keagamaan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan kebiasaan masyarakat setempat.

²⁵⁰ Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saūrah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*....., h. 645.

²⁵¹ Jalāluddīn al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 298.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan *living religion*, yaitu pandangan terhadap agama sebagai realitas yang dihayati secara dinamis, kontekstual, dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁵²

Dengan demikian, meskipun tidak terdapat standar baku dalam jenis bacaan berupa zikir-zikir dan doa-doa yang harus dibaca, pembacaan al-Qur'an tetap menjadi elemen sentral dalam tradisi *Batunggu Kubur*. Di sisi lain, tahlil dan doa arwah yang dibacakan pada akhir prosesi menghadirkan dimensi sosial yang bermakna, di mana keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendoakan almarhum mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim di Barito Kuala. Untuk lebih jauh memahami kedudukan dan legitimasi tradisi *Batunggu Kubur* dalam perspektif keagamaan, analisis mengenai dasar-dasar normatif dalam Islam penting untuk dibahas

Tradisi *Batunggu Kubur* yang dijalankan oleh masyarakat Barito Kuala tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang melatarbelakanginya. Meskipun tidak terdapat dalil syar'i yang secara eksplisit mewajibkan pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, tetapi esensinya sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya mendoakan orang yang telah wafat, membaca al-Qur'an, serta memperbanyak amal kebajikan yang pahalanya diniatkan untuk mereka yang telah meninggal dunia. Praktik-praktik tersebut telah menjadi bagian dari budaya religius umat Islam dalam rangka menunjukkan penghormatan,

²⁵² Meredith B. McGuire, *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*, (New York: Oxford University Press, 2008), h. 12.

kepedulian, dan kasih sayang terhadap anggota keluarga yang telah berpulang ke rahmatullah yang sudah banyak diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Dalam menilai keabsahan suatu praktik keagamaan seperti halnya tradisi *Batunggu Kubur* yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Barito Kuala, diperlukan pendekatan yang berlandaskan pada kaidah fikih. Pendekatan ini merupakan prinsip fundamental dalam penetapan hukum Islam. Dalam hal ini, terdapat dua kaidah penting yang relevan untuk dikaji. Pertama, kaidah umum menyatakan bahwa hukum asal segala sesuatu adalah mubah (boleh) sampai ada dalil yang melarangnya. Kedua, dalam perkara ibadah berlaku kaidah sebaliknya, yakni hukum asal ibadah adalah terlarang kecuali terdapat dalil yang memerintahkannya.²⁵³ Dua kaidah ini menjadi kerangka konseptual dalam membedakan antara aktivitas duniawi yang bersifat umum dengan aktivitas ibadah yang memiliki tuntunan syariat secara khusus.

Selanjutnya, dalam khazanah fikih Islam, ibadah diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang memiliki tuntunan langsung dari syariat dan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dalam bentuk ibadah ini, segala penambahan atau modifikasi dalam pelaksanaannya tidak diperkenankan tanpa dasar dalil yang sah. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* mencakup amalan-amalan yang tidak memiliki format baku dalam nash syariat, namun tetap bernilai ibadah, seperti sedekah, doa, dan membaca al-Qur'an. Jenis ibadah ini dapat mengalami variasi

²⁵³ Jalāluddīn al-Suyūthī, *Al-Asybah wa al-Nazhā'ir* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 60.

dalam bentuk dan cara pelaksanaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Dalam konteks tersebut, tradisi *Batunggu Kubur* tidak tergolong dalam kategori ibadah karena tidak memiliki ketentuan spesifik yang bersumber langsung dari dalil syar'i. Tradisi *Batunggu Kubur* lebih tepat dikategorisasikan sebagai praktik sosial-keagamaan yang mengandung unsur amal kebaikan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Kegiatan tersebut seperti pembacaan al-Qur'an sampai khatam, dan memanjatkan doa-doa yang baik untuk almarhum. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak masuk dalam ranah ibadah yang terlarang tanpa dalil, melainkan berada dalam ranah adat atau tradisi yang hukumnya kembali kepada asas kebolehan, selama tidak mengandung keyakinan atau unsur yang bertentangan dengan akidah Islam.

Berdasarkan kajian teologis tersebut, dalam perspektif hukum Islam praktik budaya lokal seperti *Batunggu Kubur* dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan ketentuan syariat. Islam hadir bukan sebagai kekuatan destruktif yang menghancurkan budaya, melainkan untuk menyucikan dan mengarahkannya agar sesuai nilai-nilai ilahiah.²⁵⁴ Memperluas cakupan pemikiran tersebut, Yūsuf al-Qardhāwī memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa tradisi memiliki tempat dalam Syariat, selama tidak bertentangan dengan nash dan ijma'. Beliau berpandangan bahwa praktik-praktik lokal yang tidak menyelisihi prinsip-prinsip dasar Islam dapat dijadikan rujukan dalam menetapkan hukum, terutama dalam konteks sosial keagamaan.

²⁵⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 18.

Sebaliknya, tradisi yang melegalkan yang haram, menafikan atau merubah kewajiban agama yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan, atau menimbulkan kemudharatan sosial maka tidak dapat diterima dalam kerangka syariat.²⁵⁵

Adapun terkait dengan keyakinan sebagian masyarakat bahwa kehadiran orang di sekitar kubur dapat menunda kedatangan dua malaikat yang akan menguji jenazah. Hal tersebut kerap dikaitkan dengan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang terjemahnya berbunyi:

“Nabi Muhammad Saw bersabda: Sesungguhnya seorang hamba, apabila telah diletakkan di dalam kuburnya dan para sahabatnya (pelayat) telah pergi meninggalkannya; dan padahal sungguh ia benar-benar mendengar suara sandal mereka, maka datanglah dua malaikat kepadanya, lalu mendudukkannya dan bertanya kepadanya: “Apa yang dahulu engkau katakan tentang laki-laki ini?” (yakni tentang Muhammad Saw) Adapun orang mukmin, ia akan menjawab: “Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya” Maka dikatakan kepadanya: “Lihatlah tempatmu di neraka, sungguh Allah telah menggantikan untukmu dengannya tempat di surga” Lalu ia melihat keduanya (tempat di neraka yang seharusnya baginya, dan tempat di surga yang diberikan sebagai gantinya). Adapun orang kafir atau munafik, ia akan berkata: “Aku tidak tahu, aku hanya mengatakan apa yang dikatakan orang-orang” Maka dikatakan kepadanya: “Engkau tidak tahu dan tidak membaca (dengan benar)” Lalu ia dipukul dengan palu dari besi satu kali pukulan di antara kedua telinganya, sehingga ia menjerit dengan jeritan yang dapat didengar oleh makhluk di sekitarnya, kecuali jin dan manusia. (HR. Bukhari nomor 1374)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setelah jenazah diletakkan di dalam kubur dan para pelayat berpaling meninggalkan area pemakaman, maka dua malaikat akan datang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar akidah. Frasa *“dan padahal sungguh ia benar-benar mendengar suara sandal mereka, maka datanglah dua malaikat kepadanya”* dalam hadis tersebut sering dipahami

²⁵⁵ Yūsuf al-Qardhāwī, *‘Awāmil al-Sa‘ah wa al-Murūnah fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah.....*, h.32

oleh sebagian masyarakat secara literal sebagai indikasi bahwa kehadiran orang di sekitar kubur dapat menunda kedatangan malaikat. Padahal, para ulama tafsir hadis menyatakan bahwa redaksi ini adalah penanda waktu, bukan sebab-akibat.²⁵⁶ Dengan kata lain, kehadiran manusia tidak memiliki pengaruh terhadap datangnya malaikat dan pelaksanaan pertanyaan kubur, hal ini merupakan *sunnatullah* yang berlaku secara tetap bagi setiap manusia setelah kematiannya.

Jika keyakinan bahwa kehadiran orang di sekitar kubur dapat menunda datangnya malaikat diyakini secara mutlak, maka hal tersebut perlu disikapi dengan hati-hati agar tidak menimbulkan pemahaman yang kurang sejalan dengan prinsip keadilan dan tauhid dalam Islam. Sebab, bila keyakinan tersebut dianggap benar secara syar'i, maka akan terlahir kesan keliru bahwa seseorang mampu menghindari atau menunda fase pertanggungjawaban di alam kubur hanya dengan memastikan adanya orang yang senantiasa menjaga atau menemani kuburnya. Dalam konteks ini, orang-orang yang memiliki kemampuan materi lebih besar dapat dengan mudah mengatur agar makamnya selalu dijaga, tanpa harus membekali diri dengan ilmu, iman, dan amal saleh.

Padahal dalam ajaran Islam, kemuliaan dan keselamatan di akhirat tidak ditentukan oleh status sosial atau kemampuan ekonomi, tetapi ditentukan oleh ketakwaan, keimanan, dan amal perbuatan seseorang selama hidupnya di dunia yang dapat mendatangkan rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap tradisi *Batunggu Kubur* hendaknya diarahkan pada dimensi spiritual dan sosial yang lebih substansial. Misalnya, dengan menghidupkan suasana zikir,

²⁵⁶ Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh al-Bukhārī*, Tahqiq: 'Abdul Qādir Syaibah al-Hamid, (Riyadh: Dār al-Ma'ārif, 2001), h. 281.

mendoakan jenazah, membaca al-Qur'an, serta mempererat kepedulian antarsesama sebagai bentuk solidaritas sosial dan ibadah kolektif. Dengan demikian, tradisi tersebut tetap dapat dilestarikan sebagai warisan budaya yang bermakna, tanpa disandarkan pada keyakinan yang tidak memiliki dasar dalam syariat.

Meskipun tidak terdapat anjuran secara eksplisit mengenai tradisi *Batunggu Kubur*, substansi kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ini mencerminkan amalan-amalan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah pembacaan al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada almarhum, sebuah praktik yang lazim dijumpai dalam tradisi tersebut. Legitimasi terhadap amalan ini memiliki dasar yang kuat dalam literatur keislaman, khususnya dalam sejumlah dalil yang menunjukkan bahwa amal saleh seorang Muslim yang masih hidup dapat memberikan manfaat bagi orang yang telah wafat.

Di antara dalil yang sering dijadikan rujukan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw pada suatu ketika melewati dua kubur, lalu beliau bersabda bahwa kedua penghuni kubur tersebut sedang disiksa. Kemudian beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah, lalu membelahnya menjadi dua dan menancapkan masing-masing pada satu kubur dengan tujuan agar diringankan azab dari keduanya selama pelepah ini belum kering. Berikut redaksi hadis dimaksud:

مَرَّ النَّبِيُّ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: "إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ." قَالَ: فَأَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً، فَشَقَّهَا

نَصِفَيْنِ، فَعَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ، فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: "لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَبَا"²⁵⁷

Selain dalil tersebut di atas, dalil lainnya yang juga sering dijadikan rujukan adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, hadis tersebut menceritakan tentang seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah Saw untuk menanyakan apakah sedekah yang diniatkan untuk ibunya yang telah meninggal dunia akan sampai pahalanya kepada sang ibu? Rasulullah Saw menjawab bahwa pahala sedekah tersebut akan sampai kepadanya. Adapun redaksi lengkap hadis tersebut ada dalam kitab Sahih Muslim dengan nomor hadis 1004 sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَجُلًا، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ²⁵⁸ أَفْتُلْتِ نَفْسَهَا

Hadis tersebut menegaskan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh orang yang masih hidup, seperti sedekah dapat memberikan manfaat bagi orang yang telah wafat. Jika pahala dari amal sedekah yang bersifat materiil saja dapat sampai kepada almarhum, maka tentu amal ibadah non-materiil seperti membaca al-Qur'an yang diniatkan untuk almarhum juga tidak terlepas dari kemungkinan mendapatkan pahala yang serupa. Dalam khazanah fikih Islam, mayoritas ulama dari empat mazhab besar memberikan pandangan yang mendukung kebolehan membaca al-Qur'an di kuburan.

Mazhab Hanafi memandangnya sebagai sunah dan bagian dari bentuk amal kebajikan yang dapat dihadiahkan pahalanya kepada almarhum. Mazhab Syafi'i bahkan menganjurkan pembacaan al-Qur'an, terutama apabila disertai

²⁵⁷ Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*.... h. 65.

²⁵⁸ Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*....., h. 502.

dengan doa dan permohonan ampunan bagi almarhum. Mazhab Hambali berpendapat bahwa membaca al-Qur'an dapat meringankan azab bagi almarhum pada hari tersebut. Sementara itu, Mazhab Maliki yang pada awalnya menganggap makruh, kemudian membolehkannya selama diniatkan untuk memberikan pahala bagi almarhum. Jadi menurut empat imam besar empat fikih, membaca al-Qur'an di sekitar kuburan bukanlah sesuatu yang dilarang dalam ajaran Islam selama tidak disertai perbuatan atau praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam konteks amalan yang ditujukan bagi orang yang telah meninggal dunia, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama klasik terkemuka juga mengemukakan pandangannya. Dalam karyanya *Kitāb al-Rūh* menyatakan bacaan al-Qur'an, doa, dan sedekah yang dilakukan oleh orang yang masih hidup dapat sampai dan memberikan manfaat bagi mereka yang telah wafat.²⁵⁹ Pendapat ini diperkuat oleh pandangan ulama kontemporer seperti Syekh Ali Jum'ah, mantan Mufti Mesir, yang menyatakan bahwa membaca al-Qur'an dan menghadihkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal merupakan amalan yang *masyru'* (diperbolehkan secara syariat), bahkan mampu memberikan manfaat bagi almarhum.²⁶⁰ Pendapat dari para ulama tersebut di atas memberikan landasan teologis yang kuat bagi praktik yang dilakukan dalam tradisi *Batunggu Kubur*, bahwa kegiatan tersebut memiliki dasar yang dibenarkan dalam Islam.

Meskipun tradisi *Batunggu Kubur* merupakan salah satu bentuk amaliah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan sejalan dengan ajaran Islam,

²⁵⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ar-Ruh*, trans. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 206.

²⁶⁰ 'Alī Jum'ah, *al-Bayān limā Yusyghil al-Adhhān* (Kairo: Dār al-Salām, t.t.), h. 243.

pelaksanaannya hendaknya disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Guru H. M. Syafi'i, salah seorang tokoh agama di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi ini harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga, agar tidak menimbulkan beban tambahan di tengah situasi berduka.

*“Batunggu Kubur jangan sampai dipaksakan, apalagi sampai berhutang. Begitu juga dengan kegiatan lainnya seperti tahlilan, cukup dilakukan semampunya saja, yang penting doanya sampai”*²⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek kemampuan finansial dalam menjalankan tradisi keagamaan, agar tidak menimbulkan tekanan tambahan secara psikologis maupun ekonomi. Penekanan ini mencerminkan sikap moderat dalam beragama, serta mencerminkan kearifan lokal yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keberlangsungan sosial. Jadi, pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* dapat terus dipertahankan tanpa mengabaikan kondisi riil masyarakat yang melaksanakannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi *Batunggu Kubur* merupakan manifestasi dari keharmonisan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Praktik ini mencerminkan penghormatan mendalam kepada orang yang telah wafat melalui amalan-amalan yang sejalan dengan nilai-nilai syariat, seperti pembacaan al-Qur'an dan doa. Selama dijalankan tanpa penyimpangan akidah, tradisi ini tidak hanya sah secara keagamaan, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam mampu berdialog dengan budaya tanpa kehilangan kemurniannya. Dalam konteks ini,

²⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru H. M. Syafi'i (78 tahun) tanggal 14 Februari 2025 pukul 15.00 WITA

Batunggu Kubur bukan sekadar peninggalan adat, melainkan ekspresi keimanan yang hidup dan bermakna dalam keseharian umat Islam di Barito Kuala.

Berdasarkan keseluruhan analisis data mengenai pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terakhir dari keluarga kepada anggotanya yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilaksanakan segera setelah prosesi pemakaman, tempat pelaksanaannya berada tepat di sisi makam almarhum, dan berlangsung secara sederhana tanpa tahapan seremonial yang baku serta perlengkapan yang digunakan pun juga tidak ada yang sifatnya khusus. Kesederhanaan ini mencerminkan karakter budaya masyarakat yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan, tanpa meninggalkan makna religius yang terkandung di dalamnya.

Secara substansial, tata cara pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala relatif konsisten dari waktu ke waktu dan tidak mengalami perubahan signifikan. Variasi yang muncul lebih bersifat teknis dan situasional, seperti penggunaan lampu listrik, pemasangan tenda, atau penyediaan konsumsi, yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Selain itu, tidak terdapat bacaan-bacaan khusus yang diwajibkan dalam pelaksanaannya; fokus utama tradisi ini terletak pada pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an sampai khatam dan doa-doa umum sebagai bentuk pengiriman pahala, permohonan ampunan, serta harapan akan rahmat Allah SWT bagi almarhum.

Meskipun tidak terdapat dalil yang secara tegas menganjurkan pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, baik itu di dalam al-Qur'an maupun hadis, nilai-nilai yang dikandungnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur, khususnya dalam aspek solidaritas sosial, penguatan spiritualitas, serta penghormatan terhadap sesama Muslim yang telah wafat. Dengan demikian, *Batunggu Kubur* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi religius-kultural masyarakat Barito Kuala yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan mencerminkan kearifan lokal dalam membina hubungan antara individu, keluarga, dan komunitas dalam konteks kematian.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala

Tradisi *Batunggu Kubur* yang berkembang di Kabupaten Barito Kuala merupakan ekspresi budaya lokal dalam merespons kematian yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk karakter religius masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mencerminkan ajaran-ajaran keislaman yang terintegrasi secara alami dalam kehidupan sosial, seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai muamalah. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Batunggu Kubur* menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana ajaran Islam dihayati dan diwujudkan secara kontekstual melalui praktik budaya masyarakat Barito Kuala.

Pertama: Nilai akidah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan Islam yang menekankan keyakinan mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar keimanan. Dalam konteks tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, nilai akidah tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi juga terinternalisasi

dalam praktik sosial keagamaan masyarakat. Tradisi ini menjadi medium kultural yang merefleksikan penghayatan terhadap aspek ketuhanan, keyakinan akan kehidupan setelah kematian, serta kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT dalam kehidupan manusia. Adapun nilai-nilai akidah yang termanifestasi dalam tradisi ini dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek berikut:

1) Keyakinan Terhadap Kepastian Kematian dan Iman Kepada Kekuasaan Allah SWT

Tradisi *Batunggu Kubur* mencerminkan nilai akidah masyarakat Barito Kuala terkait dengan keyakinan bahwa kematian adalah ketetapan Allah SWT yang pasti, sesuai dengan sunnatullah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 185 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Keimanan terhadap kematian ini termanifestasi dalam perilaku masyarakat yang berkumpul di sekitar makam almarhum selama tiga, lima, atau tujuh hari setelah pemakaman. Kebiasaan ini bukan hanya untuk menghormati jenazah, tetapi lebih kepada refleksi spiritual dan penguatan iman. Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan doa-doa yang dipanjatkan di sekitar makam memperlihatkan keyakinan masyarakat akan adanya kehidupan setelah mati dan pentingnya memohonkan ampunan serta rahmat Allah SWT bagi yang telah wafat. Pada titik ini, tradisi *Batunggu Kubur* menggambarkan nilai akidah yang menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara. Perilaku ini juga memunculkan sikap tawakal kepada Allah SWT, yang mengingatkan masyarakat bahwa hidup dan mati sepenuhnya berada dalam

kehendak-Nya yang mutlak. Nilai akidah ini terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat yang terus mengingatkan mereka akan kebenaran takdir Allah SWT.

2) Meyakini Adanya Kehidupan Setelah Mati (Alam Barzah) dan Kesadaran akan Adanya Hisab Kubur

Tradisi *Batunggu Kubur* telah media menjadi penghayatan yang nyata terhadap nasib almarhum di alam kubur, seperti tentang interogasi malaikat Munkar dan Nakir, ini menjadi sarana kolektif untuk merenungkan tentang kehidupan setelah mati. Masyarakat yang menjaga makam selama beberapa malam, serta membaca ayat-ayat al-Qur'an, menciptakan suasana yang mendalam untuk meresapi keyakinan terhadap alam barzah; fase transisi menuju kehidupan kekal. Nilai akidah yang muncul di sini adalah kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati dan hari kebangkitan. Selain itu, melalui proses ini, masyarakat diingatkan bahwa amal perbuatan mereka akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Penghayatan ini memperkuat rasa tanggung jawab, memperbaiki amal, dan mempertebal keimanan, yang semuanya merupakan bagian dari nilai akidah yang digali dan dilestarikan melalui tradisi ini. Tradisi *Batunggu Kubur* berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya hisab (pertanggungjawaban amal) setelah kematian, dan dalam setiap tindakan yang dilakukan selama ritual ini, tersirat kesadaran bahwa hidup harus diarahkan untuk mempersiapkan bekal di akhirat.

3) Pentingnya Amal dan Doa Sebagai Penolong di Akhirat

Salah satu nilai akidah yang sangat penting dalam tradisi *Batunggu Kubur* adalah keyakinan bahwa amal jariyah dan doa-doa yang dipanjatkan oleh keluarga yang masih hidup dapat memberikan manfaat bagi almarhum. Hal ini terlihat

dalam praktik membaca al-Qur'an, tahlil, serta doa yang dilakukan untuk mendoakan almarhum selama tradisi ini berlangsung. Aktivitas ini mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal tidak terputus, tetapi terus berlanjut melalui doa dan amal kebajikan. Tradisi ini menanamkan keyakinan bahwa amal kebajikan yang dilakukan selama hidup akan menjadi warisan abadi yang menemani seseorang di alam akhirat. Perilaku ini menggambarkan nilai akidah dalam bentuk nyata, di mana amal yang dilakukan tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga menjadi bekal yang akan menemani seseorang di kehidupan setelah mati. Doa yang dipanjatkan selama tradisi ini juga menjadi pengingat akan pentingnya berdoa kepada Allah sebagai bentuk ketundukan dan pengharapan terhadap rahmat-Nya.

Nilai-nilai akidah tersebut di atas terintegrasi dengan baik dalam tradisi *Batunggu Kubur* yang mana ini menunjukkan bahwa praktik *Batunggu Kubur* tidak semata warisan budaya biasa, melainkan mengandung dimensi teologis yang mendalam. Tradisi ini berperan sebagai media edukasi keimanan berbasis budaya, di mana konsep-konsep penting dalam akidah Islam seperti kematian, takdir, dan kehidupan akhirat dihayati secara kontekstual oleh masyarakat. Dalam konteks ini, teori taksonomi kognitif Bloom dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat melalui tradisi ini tidak hanya memperoleh pengetahuan (*knowledge*) tentang konsep-konsep keimanan, tetapi juga mencapai tingkatan lebih tinggi seperti pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), hingga evaluasi dan internalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kebersamaan dalam berdoa, membaca al-Qur'an, dan menjaga suasana religius di sekitar makam, masyarakat diajak untuk merenungi kekuasaan Allah SWT dan hakikat kehidupan yang sementara. Pengalaman emosional ini memperkuat nilai-nilai keimanan secara sosial dan spiritual. Lebih jauh, tradisi *Batunggu Kubur* menjadi pengingat yang nyata bagi umat Muslim akan pentingnya persiapan menuju akhirat. Dalam perspektif Imam al-Ghazali, mengingat kematian (*dzikrul maut*) merupakan sarana penyucian hati dan pendorong kesadaran spiritual.²⁶² Jadi, *Batunggu Kubur* tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap yang telah wafat, tetapi juga ruang kontemplatif untuk muhasabah diri, memperbaiki amal, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT sebagai bekal menuju kehidupan abadi.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh salah satu tokoh agama di Desa Bagagap Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Guru H. Gumberi menyatakan:

*“Kematian adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun; setiap insan cepat atau lambat pasti akan menemuinya. Tradisi Batunggu Kubur hadir bukan sekadar sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah wafat, tetapi sebagai pengingat bahwa kehidupan di dunia hanyalah persinggahan sementara. Kematian mengajarkan bahwa bila bukan diri kita sendiri yang mulai hari ini mempersiapkan bekal amal kebajikan, maka siapa lagi yang dapat diharapkan untuk membawa kedamaian hidup kita di alam kubur. Melalui tradisi batunggu kubur orang yang telah meninggal dunia, kita semua diingatkan untuk tidak terbuai oleh gemerlap dunia, melainkan terus memperkuat keimanan, memperbanyak amal saleh, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai bekal menuju kehidupan abadi yang bahagia dan selamat di akhirat kelak”*²⁶³

²⁶² Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 9, Terjemah Mohammad Zuhri.....h. 319.

²⁶³ Hasil Wawancara dengan Guru H. Gumberi (69 tahun) tanggal 22 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

Dengan memperhatikan praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur*, dapat dipahami bahwa pendidikan akidah dalam masyarakat Barito Kuala tidak berlangsung secara formal, melainkan melalui proses non-formal dan kultural yang menyatu dalam kehidupan sosial. Anak-anak dan anggota keluarga yang terlibat dalam tradisi ini tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mengalami langsung praktik keagamaan seperti membaca al-Qur'an, berdoa, dan berjaga di sekitar makam. Proses pendidikan akidah melalui tradisi *Batunggu Kubur* tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara gradual melalui pengalaman sosial, keterlibatan emosional, dan pembiasaan yang berulang, sehingga nilai-nilai keimanan dapat tertanam secara mendalam dalam diri setiap individu. Dengan demikian, tradisi *Batunggu Kubur* berfungsi sebagai sarana pendidikan akidah yang hidup, di mana proses pembelajaran berlangsung melalui keteladanan, keterlibatan aktif, penghayatan spiritual, dan interaksi lintas generasi dalam suasana yang sakral dan reflektif.

Tradisi *Batunggu Kubur* telah menjadi media dalam menyatukan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam bingkai Islam, membentuk ruang refleksi bersama bagi umat untuk meneguhkan iman, memperdalam kesadaran akan akhir kehidupan, serta memupuk semangat beramal saleh sebagai bekal menghadapi hari pembalasan. Tradisi ini menjadi jembatan antara yang hidup dan yang telah tiada, sekaligus pengingat sunyi namun bermakna bahwa setiap langkah di dunia hendaknya selalu diarahkan pada jalan takwa, karena kehidupan abadi di akhirat menanti dengan segala konsekuensinya.

Kedua: Nilai ibadah merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam yang menekankan pelaksanaan ajaran agama secara nyata sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam konteks tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, nilai ibadah tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga terintegrasi dalam aktivitas sosial keagamaan yang mencerminkan ketaatan kolektif masyarakat. Tradisi ini menjadi wadah pelaksanaan ibadah yang memperkuat spiritualitas komunitas Muslim serta mempererat solidaritas antarwarga. Adapun nilai-nilai ibadah yang tercermin dalam tradisi ini dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek berikut:

1) Pembacaan al-Qur'an sebagai Wujud Ibadah Kolektif

Unsur ibadah utama dalam tradisi *Batunggu Kubur* adalah pembacaan al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat khususnya pelaku *Batunggu Kubur* di sekitar makam almarhum termasuk juga anak-anak dan keluarga dekat almarhum. Aktivitas ini bukan hanya mencerminkan bentuk ibadah individual yang bernilai pahala di sisi Allah SWT, tetapi juga menumbuhkan atmosfer religius menyerupai majelis zikir. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan seperti ini menjadi sarana internalisasi nilai spiritual yang mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini sejalan dengan anjuran dalam ajaran Islam bahwa membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang tidak hanya memberikan manfaat bagi pembacanya, tetapi juga dapat dihadiahkan pahalanya untuk almarhum sebagai bentuk sedekah jariyah.

Oleh karena itu, sebaiknya dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* turut melibatkan minimal satu orang anak kandung dari almarhum sebagai

representasi dari keluarga inti yang mendoakan secara langsung. Kehadiran anak almarhum dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan orang tua yang telah wafat, tetapi juga merepresentasikan praktik nyata dari hadis Rasulullah Saw tentang tiga amal yang tidak terputus setelah seseorang meninggal dunia, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang saleh. Untuk mewujudkan anak yang mampu mendoakan orang tuanya dengan baik, termasuk membaca al-Qur'an dan melafazkan doa dengan benar, maka diperlukan pendidikan yang terarah sejak dini. Sehingga kegiatan ini juga mendorong proses belajar-mengajar di lingkungan keluarga dan masyarakat, di mana anak-anak dibimbing secara langsung oleh orang tua dan tokoh agama untuk memahami bacaan dan makna al-Qur'an.

2) Doa sebagai Ekspresi Penghambaan kepada Allah SWT

Rangkaian pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* juga disertai dengan doa-doa yang menjadi bagian penting dalam praktik ini, selain pembacaan al-Qur'an. Doa-doa yang dipanjatkan bertujuan memohonkan ampunan dan rahmat bagi almarhum serta keselamatan bagi para penunggu kubur dan keluarga yang ditinggalkan. Dalam perspektif teologis, doa merupakan bentuk ibadah yang merepresentasikan pengakuan akan kelemahan manusia dan kebergantungan mutlak kepada Allah SWT, Tuhan yang mengatur seluruh kehidupan alam semesta dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya yang tak terhingga. Dalam pelaksanaan tradisi ini, anak kandung almarhum menjadi patron utama, yakni pemikul tanggung jawab utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan mendoakan orang tua yang telah wafat.

Doa-doa ini diajarkan dan dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai bagian dari pembiasaan dalam melaksanakan ibadah harian, sehingga tradisi ini memperkuat proses pengajaran keagamaan berbasis keluarga. Kehadiran dan peran anak dalam *Batunggu Kubur* bukan hanya sebagai pelengkap simbolis, melainkan sebagai manifestasi konkret dari bakti dan pengabdian spiritual kepada orang tua, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Melalui proses ini, tradisi *Batunggu Kubur* secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan ibadah yang mengakar dalam kehidupan keluarga dan diwariskan secara turun-temurun.

3) Sedekah dan Infaq sebagai Manifestasi Ibadah Sosial

Nilai ibadah dalam tradisi *Batunggu Kubur* juga tercermin melalui praktik sedekah dan infaq yang dilakukan oleh keluarga almarhum, khususnya oleh anak-anaknya. Bentuk pelaksanaannya antara lain berupa penyediaan konsumsi bagi para penunggu kubur, pemberian barang-barang milik almarhum yang masih layak pakai seperti pakaian, serta infaq kepada masjid sebagai bentuk rasa syukur atas penggunaan fasilitas keagamaan. Semua bentuk amal ini merupakan manifestasi nyata dari ibadah sosial yang mencerminkan keikhlasan, kepedulian, dan solidaritas antarwarga. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Praktik sedekah dan infaq ini tidak hanya menunjukkan semangat berbagi dalam rangka keimanan dan amal jariyah, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada generasi muda. Anak-anak

diajak terlibat secara langsung dalam kegiatan memberi, baik secara materiil maupun dalam bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat sekitar. Keteladanan keluarga dalam memberi menjadi contoh konkret yang memperkuat pembelajaran nilai ibadah secara aplikatif. Dengan demikian, tradisi *Batunggu Kubur* menjadi media pembelajaran sosial keagamaan yang bernuansa religius dan kontekstual, serta menguatkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

4) Wujud Majelis Zikir dan Penguatan Spiritualitas Bersama

Dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, kegiatan berkumpul di sekitar makam almarhum selama tiga, lima, atau tujuh hari pasca-pemakaman tidak hanya bermakna sosial dan budaya, tetapi juga mencerminkan nilai ibadah yang terwujud dalam bentuk majelis zikir. Hal ini terlihat dari praktik para penunggu kubur yang secara bersama-sama melantunkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an di sekitar makam. Aktivitas ini pada hakikatnya merupakan wujud dari majelis zikir, yaitu sebuah perkumpulan yang ditujukan untuk mengingat Allah SWT. Dalam konteks *Batunggu Kubur*, mengingat Allah SWT dilakukan melalui bacaan al-Qur'an, yang dalam ajaran Islam dipandang sebagai bentuk zikir paling utama karena memuat petunjuk hidup sekaligus pengingat akan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penghormatan kepada almarhum, tetapi juga ruang pembinaan spiritualitas kolektif masyarakat yang memperkuat nilai ibadah, menumbuhkan kesadaran tauhid, serta mengokohkan relasi manusia dengan Sang Pencipta melalui suasana religius yang terbentuk secara turun-temurun.

Keberlangsungan tradisi *Batunggu Kubur* menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah dalam Islam dapat disampaikan secara kontekstual melalui kebiasaan yang hidup dan mengakar di tengah masyarakat. Aktivitas-aktivitas keagamaan yang menyertai tradisi ini, seperti pembacaan al-Qur'an, doa bersama, sedekah, serta zikir kolektif, tidak hanya merepresentasikan ekspresi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan ibadah yang tumbuh secara alami dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi medium pembinaan keagamaan yang berlangsung di luar ruang formal, namun tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

Nilai ibadah dalam tradisi *Batunggu Kubur* ditanamkan melalui keterlibatan aktif anak-anak dan anggota keluarga lainnya dalam berbagai aktivitas keagamaan. Proses ini dimulai dari pengamatan langsung terhadap praktik ibadah yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan, bimbingan, serta partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya, anak-anak diajak membaca al-Qur'an bersama, mengikuti doa yang dipimpin orang dewasa, serta menyaksikan dan membantu dalam kegiatan sedekah dan infaq. Pembelajaran ini bersifat aplikatif, karena dilakukan melalui praktik nyata, bukan semata-mata melalui penyampaian verbal atau teori.

Pewarisan nilai ibadah dalam konteks ini berlangsung secara konkret melalui mekanisme keteladanan (*uswah hasanah*), di mana anak-anak meniru sikap, ucapan, dan tindakan religius yang ditunjukkan oleh orang tua, keluarga besar, dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai ibadah tersebut tidak hanya sekadar

diketahui, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya menjadi sarana penghormatan kepada almarhum, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan agama Islam yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dengan proses yang demikian, tradisi *Batunggu Kubur* mampu melestarikan nilai-nilai ibadah Islam dari generasi ke generasi melalui pendekatan budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan ibadah tidak harus selalu berlangsung di lembaga formal, melainkan dapat berjalan secara efektif melalui tradisi lokal yang sarat dengan muatan keagamaan. Hal ini menjadikan *Batunggu Kubur* sebagai wahana pendidikan keagamaan berbasis komunitas yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi Muslim yang beriman dan beramal saleh.

Ketiga: Nilai akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter mulia sebagai cerminan dari kesempurnaan iman, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam konteks tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, nilai-nilai akhlak tidak hanya tampak dalam hubungan antarindividu, tetapi juga terwujud melalui sikap saling menghormati, semangat gotong royong, serta kepedulian sosial yang mengiringi pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus berfungsi sebagai wahana pewarisan etika sosial secara turun-temurun. Adapun nilai-nilai

akhlak yang tercermin dalam tradisi *Batunggu Kubur* ini dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek berikut:

1) Nilai Bakti kepada Orang Tua dan Kasih Sayang Keluarga

Tradisi *Batunggu Kubur* merefleksikan nilai bakti yang mendalam dari anak kepada orang tua atau anggota keluarga yang telah wafat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan doa, serta sebagai ikhtiar spiritual agar almarhum mendapatkan rahmat dan ketenangan di alam kubur. Berdasarkan keterangan para informan, motivasi utama pelaksanaan tradisi ini berakar pada cinta dan kasih sayang yang tidak terputus, yang tetap terjalin meskipun orang tua atau anggota keluarga telah meninggal dunia. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, tidak hanya saat mereka masih hidup, tetapi juga setelah wafat, melalui amalan seperti doa, sedekah, dan amal jariyah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dalam konteks ini, anak kandung almarhum menempati posisi sentral sebagai patron utama dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*. Anak tidak hanya berperan sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga kesinambungan tradisi. Tanpa kehadiran dan inisiatif dari anak, tradisi ini hampir tidak mungkin dijalankan, karena hanya anaklah yang memiliki ikatan emosional, spiritual, dan tanggung jawab moral langsung terhadap orang tua yang telah wafat. Bahkan, masyarakat setempat meyakini bahwa keabsahan tradisi *Batunggu Kubur* sangat bergantung pada keterlibatan anak kandung sebagai representasi keluarga inti yang mendoakan secara langsung.

Dengan demikian, *Batunggu Kubur* menjadi ekspresi nyata dari keberlanjutan kasih sayang dan pengabdian dalam bingkai nilai-nilai keislaman, di mana anak berperan sebagai penghubung spiritual antara generasi yang hidup dengan anggota keluarga yang telah meninggal. Peran anak sebagai patron utama menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya sarat dengan muatan spiritual dan budaya, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan moral yang mendalam, yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab keluarga, loyalitas, dan bakti lintas kehidupan.

2) Nilai Keikhlasan dalam Melayani dan Membantu Sesama

Sikap ikhlas tercermin secara nyata dalam perilaku para penunggu kubur yang melaksanakan tugas mereka dalam tradisi *Batunggu Kubur* tanpa menetapkan bayaran atau mengajukan syarat tertentu. Segala bentuk pemberian dari keluarga almarhum diterima secara sukarela sebagai bentuk penghargaan, bukan sebagai imbalan yang diwajibkan. Praktik ini mencerminkan nilai tolong-menolong dan ketulusan dalam beramal yang menjadi bagian esensial dari ajaran akhlak Islam. Keikhlasan yang ditunjukkan para pelaku tradisi ini sekaligus memperkuat dimensi sosial dari *Batunggu Kubur*, karena memperlihatkan bahwa ibadah dan pelayanan kepada sesama dapat dilakukan tanpa pamrih, semata-mata untuk memperoleh ridha Allah SWT.

3) Perwujudan Nilai Amanah dan Tanggung Jawab Sosial .

Pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala tidak hanya mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam, tetapi juga menonjolkan nilai tanggung jawab sosial yang kuat. Salah satu nilai yang tercermin dalam tradisi ini

adalah amanah, yang sering kali berkaitan dengan wasiat atau harapan terakhir dari almarhum. Banyak keluarga yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap titipan yang diberikan oleh orang tua atau kerabat yang telah meninggal. Tindakan ini mencerminkan sikap bertanggung jawab, kejujuran, dan integritas dalam menjaga amanah, yang merupakan pilar utama dalam akhlak Islami. Dalam Islam, amanah dianggap sebagai indikator keimanan seseorang dan menjadi refleksi dari kualitas moral individu dalam menunaikan kewajibannya.

Selain itu, nilai tanggung jawab dalam tradisi ini juga tampak jelas dalam praktik menjaga makam agar tidak pernah dalam keadaan kosong. Seiring dengan nama tradisi *Batunggu Kubur*, yang menuntut kehadiran terus-menerus di sekitar makam, para penunggu kubur di Kabupaten Barito Kuala menjaga komitmen untuk tidak meninggalkan makam almarhum dalam kesendirian. Meskipun hanya satu orang yang hadir, ini menunjukkan adanya sikap tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kewajiban terhadap keluarga dan masyarakat. Jadi, tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya menjadi sarana untuk mengenang almarhum, tetapi juga sebagai wujud nyata dari tanggung jawab yang dijunjung tinggi dalam masyarakat setempat, sebagai bagian dari akhlak Islami yang mendalam.

4) Nilai Kesadaran Spiritual dan Mawas Diri

Pada tradisi *Batunggu Kubur*, nilai akhlak mawas diri terwujud melalui refleksi mendalam tentang kematian. Saat berkumpul di sekitar makam, para pelaku tidak hanya melaksanakan ritual membaca al-Qur'an dan berdoa, tetapi juga merenung tentang kefanaan hidup dan kepastian kematian. Momen tersebut

menjadi sarana introspeksi yang memunculkan kesadaran akan betapa dunia ini bersifat sementara, sementara kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Melalui proses ini, pelaku tradisi diajak untuk mawas diri, memperbaiki perilaku, dan memperdalam ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam tradisi *Batunggu Kubur* dapat dianalisis menggunakan teori akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Supriyanto, akhlak yang baik terbentuk melalui pembiasaan, pendidikan, dan pengaruh lingkungan sosial yang positif. Ia menekankan bahwa akhlak bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari usaha manusia dalam membentuk jiwanya melalui latihan dan kebiasaan berbuat baik.²⁶⁴ Tradisi *Batunggu Kubur*, yang menanamkan nilai bakti kepada orang tua, kasih sayang terhadap keluarga, keikhlasan, pemenuhan amanah, dan kesadaran akan kematian, merupakan bentuk konkret dari pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, analisis ini dapat diperkuat dengan mengacu pada ranah afektif dalam Taksonomi Bloom, yang mencakup lima tingkatan: penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organizing*), dan karakterisasi oleh nilai (*characterization*). Tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya mengajak masyarakat untuk menerima nilai-nilai moral secara pasif, tetapi juga mendorong mereka untuk secara aktif merespons misalnya dengan turut hadir, membaca doa, dan

²⁶⁴ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2022), h. 22.

memperlihatkan empati terhadap keluarga yang ditinggalkan. Nilai-nilai tersebut kemudian dihargai, diinternalisasi, dan diorganisasi dalam sistem keyakinan pribadi dan kolektif, sehingga membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya menghadirkan nilai-nilai akhlak sebagai produk akhir, tetapi juga memuat proses pendidikan Islam yang berlangsung secara alamiah melalui interaksi sosial, keteladanan, dan pengulangan praktik keagamaan. Anak-anak, anggota keluarga, dan masyarakat yang terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca al-Qur'an, berjaga di makam, dan mendoakan almarhum mengalami proses pembelajaran yang mencakup pengenalan nilai, partisipasi emosional, serta pembiasaan perilaku yang bernilai ibadah. Nilai-nilai seperti keikhlasan, bakti kepada orang tua, dan tanggung jawab tidak ditransmisikan melalui instruksi langsung, melainkan melalui pengalaman langsung yang mengaktifkan aspek afektif peserta tradisi. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter Islami yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik budaya yang sarat makna spiritual.

Keempat: Nilai Muamalah merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam yang mencakup seluruh aspek hubungan antarmanusia, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekonomi yang dilandasi oleh prinsip keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab. Dalam konteks tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, nilai muamalah tidak hanya tampak dalam bentuk interaksi sosial yang harmonis, tetapi juga terwujud dalam praktik-praktik kolektif

yang mencerminkan solidaritas, kerjasama, serta penghormatan terhadap sesama. Tradisi ini menjadi wahana internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan turut berperan dalam membentuk budaya sosial yang berlandaskan nilai-nilai syariat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Proses pendidikan Islam dalam tradisi ini berlangsung secara alamiah melalui mekanisme keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, belajar tentang nilai muamalah tidak melalui ceramah formal, tetapi melalui pengamatan langsung dan keterlibatan dalam aktivitas tradisi yang sarat nilai edukatif. Adapun nilai-nilai muamalah yang tercermin dalam tradisi ini dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek berikut:

1) Mempererat Silaturahmi dan Kekerabatan

Pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* menjadi momen penting untuk mempererat hubungan kekeluargaan, terutama bagi mereka yang merantau atau tinggal jauh dari kampung halaman. Ketika seorang anggota keluarga meninggal, kerabat dari berbagai tempat berusaha berkumpul dan tinggal bersama selama beberapa hari, mengikuti serangkaian kegiatan hingga hari ketiga atau lebih, sesuai adat yang berlaku di masing-masing wilayah. Dalam kebersamaan ini, terjadi proses pendidikan nilai muamalah secara alami, terutama bagi anak-anak dan remaja, yang menyaksikan dan meniru bagaimana orang dewasa menjalin silaturahmi, menunjukkan rasa hormat, serta menjaga komunikasi yang baik

dalam suasana duka. Tradisi ini tidak hanya memperbaharui hubungan yang mungkin renggang akibat jarak atau kesibukan, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang efektif, di mana nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab diteladankan langsung oleh anggota keluarga. Dalam konteks masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh urbanisasi dan perubahan pola hidup, tradisi *Batunggu Kubur* menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai kekeluargaan dan solidaritas antaranggota keluarga secara kontekstual dan bermakna.

2) Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Tradisi *Batunggu Kubur* mencerminkan nilai gotong royong yang kental dalam kehidupan masyarakat, di mana warga sekitar secara sukarela terlibat dalam berbagai persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Semangat kebersamaan ini sejatinya telah dimulai sejak sebelum tradisi *Batunggu Kubur* dilaksanakan, yakni pada tahapan penyelenggaraan jenazah melalui mekanisme *rukun kematian*. Dalam tradisi tersebut, masyarakat bergotong royong mulai dari memandikan, mengkafani, hingga menguburkan jenazah, dan dilanjutkan dengan membantu keluarga almarhum dalam urusan logistik dan teknis lainnya. Ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong telah menjadi bagian dari sistem sosial-keagamaan yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Barito Kuala.

Gotong royong kemudian berlanjut dalam rangkaian pelaksanaan *Batunggu Kubur*, di mana warga saling membantu mendirikan tenda, memasang penerangan, menyiapkan konsumsi, dan menjaga kenyamanan lingkungan sekitar. Semua ini dilakukan dengan semangat kepedulian sosial dan empati terhadap

keluarga yang sedang berduka. Semangat gotong royong ini tidak hanya mempertahankan solidaritas sosial yang sudah mengakar, tetapi juga menjadi ruang edukatif bagi generasi muda untuk belajar tentang nilai tolong-menolong dalam bingkai ajaran Islam. Kehadiran anak-anak dan remaja dalam proses ini menjadi momen pembelajaran sosial yang sarat nilai keislaman.

Selain itu, tradisi *Batunggu Kubur* juga menunjukkan dukungan ekonomi yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat kepada pihak yang berduka. Di tengah beban emosional akibat kehilangan anggota keluarga, solidaritas sosial terlihat jelas ketika kerabat atau tetangga memberikan bantuan berupa uang, bahan makanan, atau tenaga. Bantuan ini meringankan beban keluarga, memperkuat rasa kebersamaan, dan menunjukkan bahwa dalam Islam, kesedihan tidak ditanggung sendiri, tetapi dipikul bersama oleh komunitas. Praktik saling menanggung beban ini menjadi inti dari muamalah dalam kehidupan sosial umat Islam, di mana manfaat dan dukungan bagi sesama diutamakan dalam menghadapi berbagai fase kehidupan.

3) Nilai Keadilan dalam Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Nilai keadilan juga tampak dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, khususnya dalam pengaturan tugas penjagaan makam. Para penunggu kubur secara bergiliran menjalankan aktivitas di luar tradisi, seperti makan, beristirahat, atau memenuhi keperluan pribadi, dengan tujuan agar makam tidak pernah dibiarkan kosong. Bahkan dalam hal tidur pun, pembagian waktu dilakukan secara adil dan terstruktur. Setiap individu mendapat giliran dan tanggung jawab yang setara, tanpa adanya pihak yang merasa terbebani lebih dari yang lain. Sistem

bergiliran ini dilandasi oleh semangat musyawarah dan rasa tanggung jawab bersama, mencerminkan komitmen terhadap prinsip keadilan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya menyangkut pembagian materi, tetapi juga menyentuh aspek pembagian tugas dan kewajiban secara seimbang demi menjaga harmoni dan kebersamaan dalam komunitas.

Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan bahwa praktik sosial yang dijalankan masyarakat bukan semata kegiatan seremonial, melainkan sarana edukatif yang menyampaikan nilai-nilai muamalah secara nyata. Nilai-nilai seperti mempererat kekerabatan, semangat gotong royong, dan keadilan dalam pembagian tugas diwujudkan melalui aktivitas langsung yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Jika ditinjau dari ranah psikomotorik dalam taksonomi Bloom, tradisi ini memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis tindakan, di mana individu tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman fisik yang terstruktur. Aktivitas seperti menyiapkan konsumsi, mendirikan tenda, dan penjagaan makam secara bergilir merupakan bentuk konkret dari proses pendidikan nilai yang menumbuhkan keterampilan sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal ini menjadikan *Batunggu Kubur* sebagai wahana pembelajaran aktif yang relevan dalam membentuk karakter sosial dan spiritual masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala bukan sekadar warisan budaya leluhur tanpa harga, tetapi ia mengandung nilai-nilai luhur muamalah yang mencerminkan ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tradisi ini memperkuat silaturahmi,

menumbuhkan semangat gotong royong, serta menanamkan nilai keadilan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Melalui interaksi sosial yang intens dan kegiatan kolektif yang dilakukan bersama, dalam tradisi ini terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai syariat secara aplikatif. Oleh karena itu, tradisi *Batunggu Kubur* dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan tantangan zaman. Nilai-nilai muamalah dalam tradisi ini dapat berkontribusi nyata dalam membangun tatanan masyarakat yang berlandaskan prinsip Islam yang inklusif, adil, dan penuh empati.

Berdasarkan keseluruhan uraian mengenai analisis data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini sarat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya tercermin penguatan akidah, pengamalan ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta terjalinnya hubungan sosial yang harmonis dalam semangat muamalah Islami. *Batunggu Kubur* menjadi cermin bagaimana nilai-nilai Islam tidak sekadar diajarkan secara lisan, tetapi dihayati dan diwariskan melalui praktik kolektif yang terus lestari di tengah masyarakat yang terus berkembang.

Tradisi ini bukan sekadar jejak masa lalu, melainkan denyut kehidupan spiritual yang terus berdetak dalam kesadaran kolektif masyarakat. Di antara doa-doa yang mengalun dan ayat-ayat suci yang dilantunkan di sisi makam, terpancar cahaya pendidikan yang mengajarkan makna hidup, kematian, dan pengabdian. *Batunggu Kubur* telah menjadi ruang kontemplatif di mana nilai-nilai ketauhidan

dan kemanusiaan berpadu dalam harmoni budaya lokal. Proses pendidikan Islam dalam tradisi ini berlangsung secara kontekstual dan berlapis; anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa menjadi penerima nilai-nilai Islam yang disampaikan secara tidak langsung namun kuat melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan keterlibatan aktif dalam kegiatan tradisi.

Dalam tradisi *Batunggu Kubur* ini, anggota keluarga terutama anak-anak almarhum menjadi sosok yang memiliki andil besar dalam mengorganisasikan kegiatan. Mereka menjadi penggerak utama yang menunjukkan nilai-nilai Islam secara nyata melalui perbuatan, keputusan, dan sikap selama berlangsungnya tradisi. Dengan demikian, tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya membangun hubungan transendental antara manusia dan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam. Ia hadir sebagai warisan yang tidak hanya mengikat manusia dengan leluhurnya, tetapi juga menghubungkan antar generasi dengan nilai-nilai ilahiah yang menuntun jiwa menuju kehidupan yang lebih bermakna, penuh tanggung jawab, dan senantiasa mengharap ridha Ilahi.